

AL-IMAM AL-HAFIDZ
JALALUDDIN AS-SYUYUTHI

حُسن المقصِد في عمَل المولد

Tujuan Perayaan
مَوْلِدِ نَبِي
MUHAMMAD



Terjemah dilengkapi Teks Arab Bersyakaal

BAHRUDIN ACHMAD



AL-IMAM JALALUDDIN AS-SYUYUTHI

عُسْنُ الْمُقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمُؤَلِّدِ

Tujuan Perayaan

ḡaṣṣiṣ ḡaḡbi
MUHAMMAD



ترجمة باللغة الإندونيسية

الفقير إلى رحمة ربه بحرالدين أحمد البكاسي

al-Muqsith
Pustaka

Terjemah
HUSNUL MAQSID FI 'AMALIL MAULID
Karya Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Syuyuthi

Penerjemah:
Bahrudin Achmad

Editor :
Arman Paramansyah

Layout :
Manarul Hidayat

Penerbit :
Pustaka Al-Muqsith
Kota Bekasi Jawa Barat

Cetakan Pertama, September 2021

*Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apa
apapun tanpa izin dari penerbit.*

All right reserved



PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله البر الرحيم، الواسع العليم، ذي الفضل
العظيم، وأفضل الصلاة وأتم التسليم على سيدنا محمد
النبي الكريم، المنزل عليه في الذكر الحكيم: (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ
عَظِيمٍ)، وعلى آله وأصحابه الكرام جواره في دار النعيم.

Imam Suyuthi adalah salah satu imam terkemuka pada abad 9-10 Hijriyah. Beliau dikenal sebagai ulama yang sangat alim dalam semua bidang ilmu keislaman. Mulai dari tafsir, ilmu tafsir, hadis, ilmu hadis, hingga fikih dan ushul fikih telah beliau kuasai. Bahkan beliau memiliki buah karya dari masing-masing ilmu tersebut.

Di samping itu, beliau juga memiliki karya yang ditulis untuk membantah ulama lain yang berbeda pendapat dengannya. Salah satunya adalah *Husnul Muqshid Fi Amalil Maulid*. Kitab ini membahas tentang dalil disyariatkannya Maulid Nabi saw. sekaligus sebagai

bantahan terhadap kalangan yang membid'ahkan perayaan Maulid Nabi saw.

Kitab yang berisi dua puluh satu halaman ini juga ditulisnya khusus untuk membantah kitab karya Syekh Tajuddin Umar bin Ali Al-Lakhami As-Sakandari yang lebih dikenal dengan Al-Fakihani. Ulama dari kalangan mazhab Maliki tersebut mengarang kitab *Al-Maurid Fil Kalam Ala amalil Maulid*.

Imam Al-Fakihani mengatakan bahwa perayaan Maulid Nabi saw. belum ia ketahui dalilnya sama sekali baik di dalam Alquran maupun sunnah. Imam Suyuthi melalui karyanya tersebut memberikan bantahannya dengan mengatakan bahwa tidak adanya pengetahuan (tidak tahu) itu bukan berarti selalu berimplikasi pada tidak adanya dalil.

Padahal Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani telah mengeluarkan hadis tentang dalil Maulid Nabi saw. Hadis tersebut terdapat di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* yang berisi tentang Nabi saw. yang menanyai alasan orang Yahudi yang berpuasa di hari Asyura. Jawaban Yahudi adalah karena sebagai bentuk syukur atas ditenggelamkannya Firaun pada hari itu sehingga Nabi Musa as. pun selamat dari kejarannya.

Oleh karena itu, Nabi saw. juga menyuruh umatnya agar juga berpuasa di hari Asyura dan sekaligus hari *Tasu'a* (hari kesembilan bulan Muharram) sebagai pembeda dengan kaum Yahudi. Hadis ini menjadi dalil bahwa bentuk syukur itu bisa dikarenakan atas anugerah Allah berupa diberikannya nikmat atau dihindarkan dari bencana. Selain itu hadis ini juga menjadi dalil bahwa bentuk syukur itu bisa

diekspresikan dalam berbagai bentuk ibadah, bisa sujud, puasa, shadaqah dan membaca Alquran.

Sementara nikmat yang sangat besar yang patut kita syukuri adalah lahirnya Nabi Muhammad saw. Maka, orang yang tidak mau memperhatikan hal ini, pasti ia tidak akan memperdulikan perayaan Maulid Nabi saw.

Selain itu, Imam Al-Fakihani juga mengatakan bahwa perayaan Maulid Nabi saw. hanyalah dibuat-buat oleh orang-orang yang bodoh/dungu saja. Imam Suyuthi pun membantahnya bahwa ulama-ulama telah mengatakan dahulu raja-raja yang adil dan alim telah merayakan Maulid Nabi saw. sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah.

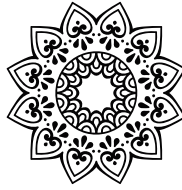
Bahkan acaranya pun dihadiri oleh ulama dan orang-orang saleh tanpa ada yang mengingkarinya. Hal ini pun telah diterangkan oleh Imam Ibnu Dahiyah di dalam karyanya bahwa ulama rida dan mengakui peringatan Maulid Nabi saw., mereka tidak ada yang mengingkarinya.

Pendapat Al-Fakihani berikutnya adalah bahwa perayaan Maulid Nabi saw. tidak disunnahkan, karena pada hakikatnya hal yang disunnahkan adalah yang dituntut oleh syariat. Tanggapan Imam Suyuthi terkait ini adalah bahwa tuntutan syariat itu kadang berasal dari teks (Alquran dan hadis), kadang pula berupa *qiyas*. Oleh karena itu, jika tidak ada dalilnya di dalam Alquran dan hadis secara jelas, maka dalilnya adalah diqiyaskan kepada teks yang ada di dalam Alquran dan hadis (seperti argumen Imam Ibnu Hajar di atas).

Selain kitab *Husnul Muqsid fi Amalil Maulid* berisi bantahan Imam Suyuthi kepada Imam Al-Fakihani, Imam Suyuthi juga memaparkan argumen-argumen dan pendapat para ulama lain seputar disyariatkannya Maulid. Di antaranya ulama yang beliau kutip pendapatnya adalah Imam Ibnu Hajar, Ibnul Jazari di dalam kitabnya *Arfut ta'rif bil maulidis Syarif* dan Imam Syamsuddin Ad Dimasyqi di dalam kitabnya *Maurids shadi fi maulidil hadi. Wa Allahu A'lam bis Shawab*.

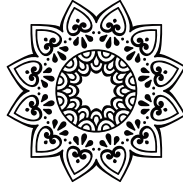
Bekasi, Oktober 2021

Bahrudin Achmad



DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah	iii
Biografi Singkat Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi.....	1
Muqaddimah	11
Sejarah Perayaan Maulid Nabi Saw Yang Mulia	16
Pendapat Syeikh Tajuddin Al-Lakhmi Mengenai Perayaan Maulid Nabi Saw.....	24
Tanggapan (Bantahan) Imam As-Syuyuthi Terhadap Pendapat Syeikh Tajuddin Al-Lakhmi Mengenai Perayaan Maulid Nabi Saw.....	36
Apa Itu Bid'ah ?	41
Pembahasan Mengenai Maulid	53
Penutup	87
Biografi Penerjemah	91



BIOGRAFI SINGKAT AL-IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI

Imam Jalaludin As-Suyuthi *rahimahullah*, adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim besar yang hidup pada abad ke-15 Masehi di Kairo, Mesir. Beliau kehebatan dan jasa-jasanya beliau dinobatkan sebagai mujaddid abad ke-9 Hijriyah dan beliau mengaku sebagai ulama mujtahid.

Awal Kehidupan

Nama lengkapnya, Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Saabiquddien bin al-Fakhr Utsman bin Nashiruddien Muhammad bin Saifuddin Khadhari bin Najmuddien Abi ash-Shalaah Ayub ibn Nashiruddien Muhammad bin asy-Syaich Hammamuddien al-Hamman al-Khadlari al-Asyuuthi. Kemudian lebih dikenal sebagai Imam Jalaludin As-Suyuthi atau Imam As-Suyuthi.

Gelar lengkapnya, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin Al-Misri As-Suyuthi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Imam Jalaludin As-Suyuthi lahir setelah waktu magrib,

malam Ahad, pada 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M) di daerah Asyuth, Kairo, Mesir. Keluarga dari pihak ayahanda beliau berasal dari Persia, sedangkan ibunda beliau dari Sirkasian.

Sekilas tentang Sirkasian atau Adighe adalah satu kelompok etnis yang berada di wilayah Sirkasia, yaitu yang terletak di Kaukasus Utara dan di sepanjang pantai timur laut dari Laut Hitam, di persimpangan Eropa Timur dan Asia Barat di antara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Sebagian besar menganut agama Islam Sunni.

Sementara itu menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi sendiri, leluhurnya berasal dari Al-Khudayriyya di Baghdad. Kemudian keluarganya pindah ke Asyuth, Mesir. Oleh karena itulah beliau menyandang nama nisbah, As-Suyuthi.

Ayahandanya mengajar fiqih Mazhab Syafi'i di Masjid dan Khanqah Shaykhu di Kairo. tetapi meninggal ketika Imam As-Suyuthi berusia 5 atau 6 tahun.

Menimba Ilmu

Imam Jalaludin As-Suyuthi lahir dari keluarga terhormat dan terpelajar. Dari sejak dini beliau telah dikenalkan kepada ilmu pengetahuan. Beliau juga ternyata seorang yang berbakat dan cerdas. Beliau memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam belajar. Guru pertama Imam As-Suyuthi adalah ayahanda beliau sendiri, melalui bimbingannya beliau menghafal Al-Qur'an. Sayangnya ayahanda beliau wafat saat beliau baru berumur 5 tahun.

Imam Jalaudin As-Suyuthi berhasil menghafal Al-Qur'an saat beliau baru berumur delapan tahun. Beliau juga tekun dalam menghafalkan hadits-hadits, sehingga dikabarkan beliau hafal sebanyak dua ratus ribu hadits. Beliau menghafal di luar kepala Minhajul Fiqh wal Ushul, Al-Umdah dan Alfiah Ibnu Malik dan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya Imam Jalaludin Al-Suyuthi menguasai berbagai disiplin ilmu yang meliputi: tafsir, hadits, fiqh, kalam, sejarah, mantik, filsafat, filologi, aritmatika, miqat bahkan bidang kedokteran.

Guru-guru Imam As-Suyuthi

Setelah ayahanda beliau wafat, Imam Jalaludin As-Suyuthi, berguru kepada beberapa ulama besar pada zaman itu. Di antaranya, dalam menghafal Al-Qur'an, beliau mendapat bimbingan dari Kamaluddin bin Al-Hammad. Untuk Tafsir, beliau belajar kepada Asy-Syaraf Al-Manawi,

Berkaitan dengan ilmu hadis, ia menjumpai ulama-ulama senior dalam bidang itu, sehingga ia dapat mempelajari kitab ummahatu kutubil hadits (buku-buku induk hadis) dan mushthalah kepada ulama-ulama yang kompeten dalam bidang tersebut, misalnya: Taqiyyuddin Asy-Syibii, Qasim bin Qathlu Bugha, dan Taqiyyuddin bin Fahd. Ia mempelajari kitab Shahih Muslim dari Syamsuddin As-Sakrafi. Ia mengkaji kitab Nakhbatul Fikr di hadapan At-Taqiyyi Asy-Syumani. Ilmu fikih, beliau berguru kepada Sirajuddin Al-Bulqini. Di antara guru-gurunya tersebut, ia berguru pada Al-Bulqini sampai wafatnya. Bahasa Arab, beliau pelajari

dari Taqiyyuddin Asy-Syumani dan Muhyiddin Ar-Rumi.

Para guru As-Suyuthi juga tidak terbatas kaum lelaki saja. Dia juga sempat belajar dari beberapa guru wanita yang ahli dalam bidang hadis maupun fikih pada masa itu. Di antaranya: Ummu Hana Al-Mishriyyah, Aisyah bin Abdil Hadi, Sarah binti As-Siraj bin Jama'ah, Zainab binti Al-Hafizh Al-Iraqi, dan Ummu Fadhal binti Muhammad Al-Maqdisi.

Dalam menuntut ilmu, Imam As-Suyuthi tidak membatasi diri pada ulama satu mazhab saja. Meskipun beliau bermazhab Syafi'i, beliau juga mempelajari fiqh mazhab lainnya, seperti fiqh mazhab Hanafi.

Mengembara Mendatangi Para Guru

Imam Jalaludin As-Suyuthi telah menimba ilmu dari banyak guru terkenal, para ahli yang mumpuni dibidangnya masing-masing, para ulama besar yang semua mereka itu tersebar di berbagai negeri dan kota-kota.

Merupakan kebiasaan dimasa itu, orang-orang yang akan menuntut ilmu, akan mendatangi gurunya dan tinggal bersama mereka. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Imam As-Suyuthi, dengan semangat dan penuh ketekunan beliau mendatangi guru-gurunya, tinggal bersama mereka, bahkan ada diantaranya hingga gurunya itu wafat.

Imam Jalaludin As-Suyuthi dalam rangka menuntut ilmu telah pergi ke kota Makkah, Madinah, Syam, Maroko, India bahkan hingga ke Sudan.

Jasa dan Penghidmatan dalam Islam

Imam Jalaludin As-Suyuthi telah menjadi seorang cendikiawan paling berbakat dan ulama Islam yang kemampuannya telah dikenal dan diakui oleh halayak ramai, meskipun beliau masih berusia muda belia.

Pada tahun 866 H, saat beliau masih berusia antara 17-18 tahun, beliau telah mulai memberikan pelajaran bahasa Arab juga fiqih Mazhab Syafi'i.

Selain itu, Imam As-suyuthi juga mulai menunjukkan bakat dan kemampuannya dalam menulis, karya tulis pertamanya berjudul *Syarah Al-Isti'adzah wal Basmalah*. Setelah itu secara menakjubkan beliau berhasil menulis ratusan kitab. Ilmu-ilmu yang beliau peroleh itu kemudian beliau gunakan untuk memberi bimbingan dan pertolongan bagi masyarakat luas, sehingga jasa-jasa beliau bagi kepentingan Islam khususnya, begitu sangat besar nilainya.

Pada tahun 871 M, untuk pertama kalinya Imam As-Suyuthi mengeluarkan fatwa. banyak pertanyaan yang diarahkan kepadanya dari banyak tempat. Dari sini, ia mulai berfatwa dan menjawab permasalahan agama. Fatwa-fatwanya bisa dijumpai melalui kitabnya yang berjudul Al-Hawi.

Karya-Karya

Semasa hidupnya, Imam Jalaludin As-Suyuthi menulis banyak buku tentang berbagai hal, seperti Al-Quran, hadits, bahasa, hukum Islam, dan lainnya. Beliau

digambarkan sebagai salah satu penulis paling produktif Abad Pertengahan. Imam As-Suyuthi menulis karya pada lebih dari 700 subjek, sementara survei 1995, menyebutkan angka antara 500 dan 981. Namun, ini termasuk pamflet singkat, dan opini hukum.

Imam As-suyuthi menulis buku pertamanya, *Sarah Al-Isti'aadha wal-Basmalah* pada tahun 866 H, pada usia tujuh belas tahun. Ibnu Al-Imād menulis: “Sebagian besar karyanya menjadi terkenal di dunia dalam hidupnya.” Dikenal sebagai penulis yang produktif, muridnya Dawudi berkata: “Saya pernah bersama Syaikh Suyuthi, dan dia menulis tiga volume pada hari itu. Dia bisa mendikte anotasi pada ḥadīth , dan menjawab keberatan saya pada saat yang sama. Pada waktu itu dia adalah ulama terkemuka dari ḥadīth dan ilmu-ilmu terkait, dari para perawi termasuk yang tidak biasa, hadits matn (teks), isnad (rantai perawi), derivasi dari aturan hadits. Dia sendiri mengatakan kepada saya, bahwa ia telah menghafal ribuan hadits.”

Kitab-kitabnya yang Terkenal

Berikut adalah beberapa karya tulisnya yang terkenal:

- Tafsir al-Jalalayn (Tafsir Dua Jalal); tafsir Alquran yang ditulis oleh Al-Suyuti dan gurunya Jalal al-Din al-Mahalli
- Al-Itqān fi ‘Ulum Al-Qur’an (Panduan Sempurna untuk Ilmu-ilmu Al-Qur’an)
- Al-Tibb al Nabawi (Obat Ramuan)
- Al-Jaami ‘al-Kabir

- Al-Jaami 'al-Saghir (Masjid kecil) merupakan kumpulan hadits-hadits pendek
- Dur al-Manthur dalam tafsir
- Alfiyyah al-Hadits
- Tadrib al-Rawi keduanya dalam terminologi hadis
- Sejarah Khalifah (Tarikh al-khulafa)
- Tabaqat al-huffaz , lampiran dari Tadhkirat al-huffaz al-DhahabiNuzhat al-julasā' fi ash'ār al-nisā'
- Al-Khasais-ul-Kubra, Membahas mukjizat Nabi Muhammad SAW
- Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, kitab tafsir yang menjelaskan bagian-bagian penting dalam ilmu mempelajari al-Qur'an
- Al-Asybah wa an-Nazhair, dalam ilmu qawa'id fiqh
- Syarh Sunan Ibnu Majah, merupakan kitab yang menjelaskan kitab hadits sunan ibnu majah
- Al-Asybah wa an-Nazhair, dalam ilmu nahwu
- Ihya'ul Mayyit bi Fadhaili Ahlil Bait
- Al-Habaik fi Akhbar al-Malaik
- Ad-Dar al-Mantsur fi at-Tafsir bil Ma'tsur
- Ad-Dar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah
- Ad-Dibaj 'ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj
- Ar-Raudh al-Aniq fi Fadhli ash-Shadiq
- Al-'Urf al-Wardi fi Akhbari al-Mahdi
- Al-Gharar fi Fadhaili 'Umar
- Alfiyatu as-Suyuthi
- Al-Kawi 'ala Tarikh as-Sakhawi
- Al-La āli' al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah
- Al-Madraj ila al-Mudraj
- Al-Mazhar fi Ulum al-Lughah wa Anwa'uha
- Al-Mahdzab fimā Waqa'a fi al-Qur'ān min al-Mu'rab

- Asbāb Wurud al-Hadits
- Asrār Tartib al-Qur’ān
- Anmudzaj al-Labib fi Khashāis al-Habib
- Irsyad al-Muhtadin ilā Nashrati al-Mujtahidin
- I’rāb al-Qur’ān
- Ilqām al-Hajar liman zakā sāb Abi Bakr wa ‘Umar
- Tahdzir al-Khawash min Ahadits al-Qashash
- Tuhfatu al-Abrār binakti al-Adzkār an-Nawawiyyah
- Tadrib ar-Rāwi fi Syarhi Taqrib an-Nawāwi
- Tazyin al-Mamālik bi Manaqib al-Imām Mālik
- Tamhid al-Farsy fi al-Khishāl al-Maujibah li Zhil al-‘Arsy
- Tanwir al-Hawalik Syarh Muwaththa’ Mālik
- Tanbih al-Ghabiyy fi Tibra’ati Ibni ‘Arabi
- Husnu al-Muhādharah fi Akhbār Mishr wa al-Qāhirah
- Durr as-Sihābah fiman dakhala Mishr min ash-Shahābah
- Dzam al-Makas
- Syarh as-Suyuthi ‘ala Sunan an-Nasā’i
- Shifatu Shāhibi adz-Dzauqi ‘Aini al-Ishābah fi Ma’rifati ash-Shahābah
- Kasyf
- As-Salim
- Thabaqāt al-Huffādz
- Thabaqat al-Mufassirin
- ‘Uqudul Jimān fi ‘ilmi al-Ma’āni wa al-Bayān
- ‘Uqudu az-Zabarjid ‘ala Musnad al-Imām Ahmad fi I’rāb al-Hadits
- Al-Mughthi fi Syarhi al-Muwaththa’
- Lubb al-Lubbāb fi Tahrir al-Ansāb

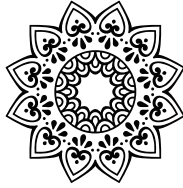
- Al-Bāb al-Hadits
- Al-Bāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzul
- Mā Rawāhu al-Asāthin fi 'Adami al-Maji'i ilā as-Salāthin
- Musytahā al-Uqul fi Muntaha an-Nuqul
- Mathla' al-Badrain fiman Yu'ti Ajruhu Marratain
- Miftāhu al-Jannah fi al-I'tishām bi as-Sunnah
- Miftahamāt al-Aqrān fi Mubhamāt al-Qur'ān
- Nazham al-Aqyān fi A'yān al-A'yān
- Ham'u al-Hawami' Syarhu Jam'u al-Jawami'
- At-Tahadduts bi Ni'matillah
- Mu'jam al-Mu'allafāt as-Suyuthi
- Fehrusat Mu'allafāti
- Al-Fāruq baina Al-Mushanif wa as-Sariq
- Thibb an-Nufus
- Nawadhir al-Ayak fi Ma'rifati al-Niyak
- Ar-Rahmah fi ath-Thibbi wa al-Hikmah

Akhir Kehidupan

Imam Jalaludin As-Suyuthi selama hidupnya beliau gunakan untuk menimba ilmu, kemudian berbagai keahlian yang dianugerahkan kepadanya beliau gunakan untuk kemaslahatan umat Islam dan memajukan agama. Beliau telah meraik kehormatan dan kedudukan tinggi. Beliau juga medapat kemuliaan dan ketenaran. Namun semuanya itu tidak membuat beliau lalai dan lupa diri. Imam As-Suyuthi menjadi tokoh teladan dalam kesalehan dan ketakwaan. Beliau kemudian lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dibandingkan dengan mengejar kedudukan dan kemuliaan dunia.

Sekitar tahun 1501 M Imam As-Suyuthi melepaskan berbagai jabatan dan menghidarkan diri dari hiruk pikuk dunia. Kemudian beliau sibuk beribadah dan menulis kitab. Pada akhir usianya, Imam As-Suyuthi mengalami sakit parah, hingga akhirnya menyebabkan kewafatannya. Imam Jalaludin As-Suyuthi wafat pada malam Jumat, 19 Jumadil Ula 911 H (18 Oktober 1505 M), di kediamannya di Raudhah, dalam usia 61 tahun dan 10 bulan. Beliau kemudian dimakamkan di Qushun, Kairo.

Demikianlah biografi singkat tentang Imam Jalaludin As-Suyuthi *rahimahullah*, seorang ulama besar dan mujaddid pada abad ke-9 Hijriyah yang karya-karyanya masih digunakan dan bermanfaat hingga hari ini.



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ، وَبَعْدُ،

Segala puji bagi Allah SWT dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. *Waba'du*

فَقَدْ وَقَعَ السُّؤَالُ عَنِ عَمَلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ فِي شَهْرِ رَبِيعِ
الأوَّلِ،

Selalu muncul pertanyaan seputar amaliah/perayaan Maulid Nabi SAW di bulan Rabi'ul Awal

مَا حُكْمُهُ مِنْ حَيْثُ الشَّرْعُ؟

Apa hukumnya dalam pandangan syariat (aturan hukum agama)?

وَهَلْ هُوَ مَحْمُودٌ أَوْ مَذْمُومٌ؟

Apakah perayaan itu merupakan perbuatan terpuji atau tercela?

وَهَلْ يُثَابُ فَاعِلُهُ أَوْ لَا؟

Dan apakah mereka yang merayakannya mendapatkan pahala atau tidak?

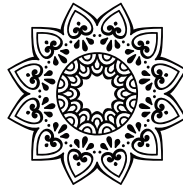
الْجَوَابُ: (عِنْدِي) أَنَّ أَصْلَ عَمَلِ الْمَوْلِدِ الَّذِي هُوَ
اجْتِمَاعُ النَّاسِ وَقِرَاءَةُ مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَرَوَايَةُ الْأَخْبَارِ
الْوَارِدَةِ فِي مَبْدَأِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا وَقَعَ

فِي مَوْلِدِهِ مِنَ الْآيَاتِ، ثُمَّ يُمَدُّ لَهُمْ سِمَاطٌ يَأْكُلُونَهُ
وَيَنْصَرِفُونَ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ - هُوَ مِنَ الْبِدَعِ
الْحَسَنَةِ الَّتِي يُثَابُ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا لِمَا فِيهِ مِنْ تَعْظِيمِ قَدْرِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِظْهَارِ الْفَرَحِ وَالِاسْتِبْشَارِ
بِمَوْلِدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّرِيفِ،

Adapun jawabannya (menurutku; Imam As-Suyuthi), bahwa substansi dari Maulid Nabi SAW yang berupa berkumpulnya orang banyak, mereka membaca al-Quran, membaca kisah-perjalanan Nabi Saw. –baik saat diutusny menjadi rasul sampai hal-hal yang terjadi saat kelahirannya yang terdiri dari tanda-tanda kenabian-, dilanjut dengan suguhan hidangan untuk makan bersama dan selesai tanpa ada tambahan lagi, maka hal ini tergolong bid'ah hasanah (yang baik), yang pelakunya mendapatkan pahala karena ia mengagungkan Nabi SAW, menampakkan rasa gembira dan kebahagiaannya atas kelahiran Nabi Saw. yang mulia¹.

¹ Jawaban ini diperkuat oleh pernyataan Ibnu Taimiyah: "Mengagungkan Maulid Nabi dan menjadikannya perayaan musiman telah dilakukan oleh sebagian ulama, dan dia mendapatkan pahala yang agung karena memiliki tujuan yang baik dan mengagungkan

kepada Rasulullah Saw." (Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim juz 2 hlm. 126).



SEJARAH PERAYAAN MAULID NABI SAW YANG MULIA

وَأَوَّلُ مَنْ أَحَدَثَ فِعْلَ ذَلِكَ صَاحِبُ إِرْبِلَ الْمَلِكُ الْمُظَفَّرُ
أَبُو سَعِيدٍ كُوكُبُرِيِّ بْنِ زَيْنِ الدِّينِ عَلِيِّ بْنِ بَكْتِكِينَ، أَحَدُ
الْمُلُوكِ الْأَمْجَادِ وَالْكَبَرَاءِ الْأَجْوَادِ، وَكَانَ لَهُ آثَارٌ حَسَنَةٌ،
وَهُوَ الَّذِي عَمَّرَ الْجَامِعَ الْمُظَفَّرِيَّ بِسَفْحِ قَاسِيُونَ،

Orang yang pertamakali mengadakan peringatan Maulid Nabi adalah Raja Irbil, Raja al-Mudzaffar Abu Said Kukburi bin Zainuddin Ali bin Biktikin (549-630 H), salah seorang raja yang agung, besar dan mulia². Ia memiliki riwayat hidup yang baik. Dan dia-lah

² Sejarah hidup Raja al-Mudzaffar tentang merayakan Maulid Nabi juga dicantumkan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* juz 22 hlm. 336. Bahkan adz-Dzahabi berkata: "Ia raja yang rendah hati, baik, seorang Sunni (Ahlussunnah wal Jama'ah), mencintai ulama fikih dan ahli hadits."

yang memakmurkan Masjid Jami' al-Mudza'ffari di Safah Qasiyun.

قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ فِي تَارِيخِهِ : كَانَ يَعْمَلُ الْمَوْلِدَ الشَّرِيفَ فِي رَبِيعِ الْأَوَّلِ وَيَحْتَفِلُ بِهِ احْتِفَالًا هَائِلًا، وَكَانَ شَهْمًا شُجَاعًا بَطَلًا عَاقِلًا عَالِمًا عَادِلًا، رَحِمَهُ اللَّهُ وَأَكْرَمَ مَثْوَاهُ،

Ibnu Katsir berkata dalam kitab *Tarikh*-nya, bahwa Raja al-Mudza'ffar mengadakan Maulid Nabi di bulan Rabi'ul Awal dan melakukan perayaan yang besar. Sosok yang berhari bersih, pemberani, tangguh, cerdas akalnya, pandai dan adil. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

قَالَ : وَقَدْ صَنَّفَ لَهُ الشَّيْخُ أَبُو الْخَطَّابِ ابْنُ دِحْيَةَ مُجَلَّدًا فِي الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ سَمَاهُ (التَّنْوِيرُ فِي مَوْلِدِ الْبَشِيرِ النَّذِيرِ) ، فَأَجَازَهُ عَلَى ذَلِكَ بِأَلْفِ دِينَارٍ ، وَقَدْ طَالَتْ مُدَّتُهُ فِي

الْمُلْكِ إِلَى أَنْ مَاتَ وَهُوَ مُحَاصِرٌ لِلْفِرْنَجِ بِمَدِينَةِ عَكَّا
سَنَةَ ثَلَاثِينَ وَسِتِّمِائَةٍ، مَحْمُودُ السَّيْرَةِ وَالسَّرِيرَةِ.

Ibnu Katsir berkata: “Syaikh Abu Khattab Ibnu Dihyah telah mengarang kitab tentang Maulid Nabi dan diperuntukkan bagi Raja al- Mudzaffar yang ia beri nama *at-Tanwir fi Maulid al-Basyir an-Nadzir*³. Lalu Raja al-Mudzaffar membalasnya dengan memberi hadiah sebesar 1000 dinar atas karyanya itu. Ia diberi usia panjang dalam kekuasaannya hingga ia meninggal saat mengepung kota Perancis tahun 630 H. Ia terpuji sejarahnya dan perangnya.”

وَقَالَ سِبْطُ ابْنِ الْجُوزِيِّ فِي مِرَآةِ الزَّمَانِ : حَكَى بَعْضُ مَنْ
حَضَرَ سِمَاطَ الْمَظْفَرِ فِي بَعْضِ الْمَوَالِدِ أَنَّهُ عَدَّ فِي ذَلِكَ
السَّمَاطِ خَمْسَةَ آلَافِ رَأْسٍ غَنَمٍ شَوِيٍّ وَعَشْرَةَ آلَافِ

³ Kitab ini sering dijadikan sumber rujukan oleh Ibnu Katsir dalam kitab-kitabnya seperti *al-Bidayah wa an-Nihayah* dan *as-Sirah an-Nabawiyah*. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir yang tidak lain adalah murid Ibnu Taimiyah, juga tidak mengingkari perayaan Maulid Nabi, karena ia sama sekali tidak berkomentar negatif tentang Maulid Nabi SAW

دَجَاجَةٌ وَمِائَةٌ فَرَسٍ وَمِائَةٌ أَلْفِ زُبْدِيَّةٍ وَثَلَاثِينَ أَلْفَ صَحْنِ
حَلْوَى،

Cucu Ibnu al-Jauzi berkata dalam *Mir'at az-Zaman*:
"Sebagian orang yang hadir dalam jamuan perayaan
Maulid Nabi oleh Raja al-Mudzaffar menceritakan
bahwa beliau menyiapkan hidangan hingga 5.000
kepala kambing yang digoreng, 10.000 ayam, 100
kuda, 100.000 burung zabadiah, dan 30.000 bejana
besar yang berisi manisan."

قَالَ: وَكَانَ يَنْحَصِرُ عِنْدَهُ فِي الْمَوْلِدِ أَعْيَانُ الْعُلَمَاءِ
وَالصُّوفِيَّةِ، فَيَحْلَعُ عَلَيْهِمْ وَيُطْلِقُ لَهُمْ، وَيَعْمَلُ لِلصُّوفِيَّةِ
سَمَاعًا مِنَ الظُّهْرِ إِلَى الْفَجْرِ، وَيَرْقُصُ بِنَفْسِهِ مَعَهُمْ،
وَكَانَ يَصْرِفُ عَلَى الْمَوْلِدِ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثِمِائَةَ أَلْفِ
دِينَارٍ، وَكَانَتْ لَهُ دَارُ ضِيَافَةٍ لِلْوَافِدِينَ مِنْ أَيِّ جِهَةٍ عَلَى
أَيِّ صِفَةٍ، فَكَانَ يَصْرِفُ عَلَى هَذِهِ الدَّارِ فِي كُلِّ سَنَةٍ
مِائَةَ أَلْفِ دِينَارٍ، وَكَانَ يَسْتَفِكُ مِنَ الْفَرْنَجِ فِي كُلِّ سَنَةٍ

أُسَارَى بِمَائَتِي أَلْفِ دِينَارٍ، وَكَانَ يَصْرِفُ عَلَى الْحَرَمَيْنِ
وَالْمِيَاهِ بِدَرْبِ الْحِجَازِ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثِينَ أَلْفَ دِينَارٍ،
هَذَا كُلُّهُ سِوَى صَدَقَاتِ السَّرِّ،

Cucu Ibnu al-Jauzi juga berkata: "Orang-orang yang hadir dalam acara Maulid Nabi tersebut adalah para ulama besar dan ulama sufi. Ia bergabung dan bercengkrama dengan mereka. Raja al-Mudzaffar menyediakan jamuan untuk para ulama sufi mulai Dzuhur sampai Shubuh. Ia menari bersama mereka⁴. Raja al-Mudzaffar menghabiskan biaya dalam perayaan Maulid Nabi setiap tahunnya sebesar 100.000 dinar. Ia memiliki rumah khusus tamu, yang disediakan bagi para tamu dari semua penjuru dan kalangan. Di 'rumah tamu' ini ia menghabiskan 1.000 dinar setiap tahunnya diperuntukkan bagi para tamu. Ia memerdekakan budak dari Perancis setiap tahunnya dengan 200.000 dinar. Ia juga mengalokasikan dana untuk Kota Mekkah Madinah serta talang Ka'bah (*mizab*) setiap tahunnya sebesar

⁴ Hukum menari adalah diperbolehkan selama tidak menimbulkan gairah syahwat. Dalil yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali adalah hadits riwayat Imam Bukhari (No. 988) dan Muslim (No. 2100), bahwa pada hari raya ada beberapa orang Habasyah (Etyopia) yang menari di Masjid Nabawi. Rasulullah tidak melarangnya dan memperbolehkan Aisyah melihatnya. (Lihat *al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah* juz 2 hlm. 42).

30.000 dinar. Ini semua belum termasuk sedekah yang dilakukannya secara sembunyi-sembunyi (yang tidak diketahui)”

وَحَكَتْ زَوْجَتُهُ رِبْعَةَ خَاتُونِ بِنْتِ أَيُّوبَ أُخْتِ الْمَلِكِ
الناصر صلاح الدين أَنَّ قَمِيصَهُ كَانَ مِنْ كِرْبَاسٍ غَلِيظٍ
لَا يُسَاوِي خَمْسَةَ دَرَاهِمٍ، قَالَتْ: فَعَابَتْهُ فِي
ذَلِكَ، فَقَالَ: لُبْسِي ثَوْبًا بِخَمْسَةِ وَأَتَصَدَّقُ بِالْبَاقِي خَيْرٌ مِنْ
أَنَّ أَلْبَسَ ثَوْبًا مُثَمَّنًا وَأَدَعَ الْفَقِيرَ وَالْمِسْكِينَ.

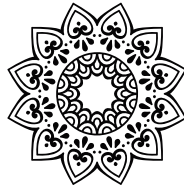
Istri Raja al-Mudzaffar, Rabi'ah Khatun binti Ayyub (saudara perempuan Raja Shalahuddin al-Ayyubi)⁵, bercerita bahwa baju suaminya terbuat dari kain yang kasar, kisaran harga 5 dirham. Istrinya berkata: “Saya suka mengejeknya karena ia berpakaian seperti itu.” Namun sang suami, Raja al-Mudzaffar, hanya menjawab: “*Saya berpakaian seharga 5 dirham dan bersedekah dengan uang sisanya, lebih baik daripada saya memakai pakaian mahal sementara saya menelantarkan orang fakir dan miskin.*”

⁵ Ibnu Katsir menegaskan bahwa Raja al-Mudzaffar hidup di masa kerajaan Shalahuddin al-Ayyubi. (Lihat *al-Bidayah wa an-Nihayah* juz 13 hlm. 160).

وَقَالَ ابْنُ خَلْكَانٍ فِي تَرْجَمَةِ الْحَافِظِ أَبِي الْخَطَّابِ بْنِ
دَحْيَةَ: كَانَ مِنْ أَعْيَانِ الْعُلَمَاءِ وَمَشَاهِيرِ الْفُضَلَاءِ، قَدِمَ
مِنَ الْمَغْرِبِ، فَدَخَلَ الشَّامَ وَالْعِرَاقَ وَاجْتَاَزَ بِإِرْبِلَ سَنَةَ
أَرْبَعٍ وَسِتِّمِائَةٍ، فَوَجَدَ مَلِكَهَا الْمُعْظَمَ مَظْفَرَ الدِّينِ بْنِ زَيْنِ
الدِّينِ يَعْتَنِي بِالْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ، فَعَمِلَ لَهُ كِتَابَ التَّنْوِيرِ فِي
مَوْلِدِ الْبَشِيرِ النَّذِيرِ، وَقَرَأَهُ عَلَيْهِ بِنَفْسِهِ، فَأَجَّزَهُ بِالْفِ
دِينَارِ، قَالَ: وَقَدْ سَمِعْتَاهُ عَلَى السُّلْطَانِ فِي سِتَّةِ مَجَالِسَ
فِي سَنَةِ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَسِتِّمِائَةٍ. انْتَهَى.

Ibnu Khalkan berkata dalam biografi al-Hafidz Abu Khattab Ibnu Dihyah: “Dia adalah ulama besar dan orang utama yang populer. Ia datang dari Maroko kemudian masuk ke Syam (Syria) dan Iraq. Ia tinggal di Irbil tahun 604 H, dan ia berjumpa dengan penguasa Irbil yang agung yaitu al-Mudzaffar bin Zainuddin yang gemar mengadakan Maulid Nabi. Ibnu Dihyah pun mengarang kitab *at-Tanwir fi Maulid al-Basyir an-Nadzir*, lalu ia membacakannya di depan Raja, dan Raja memberinya 1.000 dinar. Kami mendengarnya di

hadapan Sultan dalam enam kali pertemuan majelis pada tahun 625 H.”



PENDAPAT SYEIKH TAJUDDIN AL-LAKHMI MENGENAI PERAYAAN MAULID NABI SAW

وَقَدْ ادَّعَى الشَّيْخُ تاج الدين عمر بن علي اللخمي
السكندري المشهور بالفاكهاني من مُتَأَخِّرِي الْمَالِكِيَّةِ أَنَّ
عَمَلَ الْمَوْلِدِ بِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ، وَأَلَّفَ فِي ذَلِكَ كِتَابًا
سَمَّاهُ: الْمَوْرِدُ فِي الْكَلَامِ عَلَى عَمَلِ الْمَوْلِدِ (، وَأَنَا
أَسْوَقُهُ هُنَا بِرُمَّتِهِ وَأَتَكَلَّمُ عَلَيْهِ حَرْفًا حَرْفًا.

Syaikh Tajuddin Umar bin Ali al-Lakhmi as-Sakandari yang dikenal dengan al-Fakihani, seorang ulama generasi akhir madzhab Malikiyah, berpendapat bahwa amaliah Maulid Nabi adalah bid'ah yang tercela. Bahkan ia mengarang sebuah kitab berjudul *al-Maurid fī al-Kalam 'ala 'Amali al-*

Maulid. Saya (Imam as-Suyuthi) akan mengungkap dan mengulasnya satu-persatu.

قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ :

Berkata Syaikh Tajuddin Umar bin Ali al-Lakhmi as-Sakandari al-Fakihani

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِاتِّبَاعِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ، وَأَيَّدَنَا
بِالْهُدَايَةِ إِلَى دَعَائِمِ الدِّينِ وَيَسَّرَ لَنَا اقْتِفَاءَ أَثَرِ السَّلَفِ
الصَّالِحِينَ، حَتَّى امْتَلَأَتْ قُلُوبُنَا بِأَنْوَارِ عِلْمِ الشَّرْعِ وَقَوَاطِعِ
الْحَقِّ الْمُبِينِ، وَطَهَّرَ سَرَائِرَنَا مِنْ حَدَثِ الْحَوَادِثِ
وَالْإِبْتِدَاعِ فِي الدِّينِ، أَحْمَدُهُ عَلَى مَا مَنَّ بِهِ مِنْ أَنْوَارِ
الْيَقِينِ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى مَا أَسَدَاهُ مِنَ التَّمَسُّكِ بِالْحَبْلِ
الْمَتِينِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ
الْمُؤْمِنِينَ صَلَاةً دَائِمَةً إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ،

فَإِنَّهُ تَكَرَّرَ سُؤَالُ جَمَاعَةٍ مِنَ الْمُبَارَكِينَ عَنِ الْاجْتِمَاعِ
الَّذِي يَعْمَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ فِي شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ، وَيُسَمُّونَهُ
الْمَوْلِدَ، هَلْ لَهُ أَصْلٌ فِي الشَّرْعِ أَوْ هُوَ بَدْعَةٌ وَحَدَثٌ فِي
الدِّينِ؟ وَقَصَدُوا الْجَوَابَ عَن ذَلِكَ مُبَيَّنًّا وَالْإِيضَاحَ عَنْهُ
مُعَيَّنًا، فَقُلْتُ وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ:

“Berulangkali diajukan pertanyaan dari para pencari berkah sebuah perkumpulan yang dilakukan sebagian orang di bulan Rabi’ul Awal yang mereka namakan Maulid, apakah hal ini ada dasarnya dalam agama atautkah sebuah bid'ah dalam agama? Mereka mengharap jawaban yang jelas tentang hal itu. Maka saya jawab, seraya meminta pertolongan kepada Allah:

لَا أَعْلَمُ لِهَذَا الْمَوْلِدِ أَصْلًا فِي كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ، وَلَا يُنْقَلُ
عَمَلُهُ عَنْ أَحَدٍ مِنْ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ هُمْ الْقُدْوَةُ فِي
الدِّينِ الْمُتَمَسِّكُونَ بِآثَارِ الْمُتَقَدِّمِينَ، بَلْ هُوَ بَدْعَةٌ أَحَدَتْهَا
الْبَطَّالُونَ وَشَهْوَةٌ نَفْسٍ اعْتَنَى بِهَا الْأَكَّالُونَ، بِدَلِيلٍ أَنَا إِذَا
أَدْرْنَا عَلَيْهِ الْأَحْكَامَ الْخَمْسَةَ قُلْنَا: إِمَّا أَنْ يَكُونَ وَاجِبًا أَوْ
مَنْدُوبًا أَوْ مُبَاحًا أَوْ مَكْرُوهًا أَوْ مُحَرَّمًا، وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ
إِجْمَاعًا وَلَا مَنْدُوبًا؛ لِأَنَّ حَقِيقَةَ الْمَنْدُوبِ مَا طَلَبَهُ الشَّرْعُ
مِنْ غَيْرِ ذَمٍّ عَلَى تَرْكِهِ،

Saya (al-Fakihani) tidak mengetahui amaliah Maulid ini memiliki dasar dalam al-Quran maupun as- Sunnah, juga tidak pernah dilakukan oleh seorang ulama panutan pun yang berpegang pada amaliah atau perkataan ulama terdahulu. Bahkan Maulid ini adalah bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang berbuat salah dan bernafsu-syahwat terhadap makanan. Dengan dalil yang akan kami sampaikan melalui 5 hukum, maka kami katakan; Adakalanya hukum tersebut adalah wajib, sunnah, mubah, makruh atau haram. Dan Maulid ini tidak

termasuk wajib secara ijma', juga bukan sunnah. Sebab hakikat sunnah adalah hal-hal yang dianjurkan oleh syariat untuk melakukannya tanpa mencela karena meninggalkannya.

وَهَذَا لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ الشَّرْعُ وَلَا فَعَلَهُ الصَّحَابَةُ وَلَا التَّابِعُونَ
الْمُتَدَيِّنُونَ فِيمَا عَلِمْتُ، وَهَذَا جَوَابِي عَنْهُ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ
تَعَالَى إِنْ عَنْهُ سُئِلْتُ، وَلَا جَائِزٌ أَنْ يَكُونَ مُبَاحًا؛ لِأَنَّ
الْإِبْتِدَاعَ فِي الدِّينِ لَيْسَ مُبَاحًا بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ، فَلَمْ
يَبْقَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَكْرُوهًا أَوْ حَرَامًا، وَحِينَئِذٍ يَكُونُ الْكَلَامُ
فِيهِ فِي فَصْلَيْنِ، وَالتَّفْرِقَةُ بَيْنَ حَالَيْنِ:

Sepengetahuanku, Maulid ini tidak ada perintah dari agama, tidak dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Inilah jawaban saya di hadapan Allah ketika saya ditanya tentang Maulid. Juga tidak bisa dihukumi mubah (boleh), karena bid'ah dalam agama tidak dihukumi mubah dengan ijma' umat Islam. Maka hukum yang ada bagi Maulid berkisar antara makruh dan haram. Pembahasan Maulid ini terdiri dari 2 bab dengan perincian sebagai berikut:

أَحَدُهُمَا : أَنْ يَعْمَلَهُ رَجُلٌ مِنْ عَيْنِ مَالِهِ لِأَهْلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَعِيَالِهِ، لَا يُجَاوِزُونَ فِي ذَلِكَ الْاجْتِمَاعِ عَلَى أَكْلِ الطَّعَامِ
وَلَا يَقْتَرِفُونَ شَيْئًا مِنَ الْآثَامِ، وَهَذَا الَّذِي وَصَفْنَاهُ بِأَنَّهُ
بِدْعَةٌ مَكْرُوهَةٌ وَشَنَاعَةٌ؛ إِذْ لَمْ يَفْعَلْهُ أَحَدٌ مِنْ مُتَقَدِّمِي
أَهْلِ الطَّاعَةِ الَّذِينَ هُمْ فُقَهَاءُ الْإِسْلَامِ وَعُلَمَاءُ الْأَنَامِ سُرُجُ
الْأَزْمِنَةِ وَرِزْنُ الْأَمْكِنَةِ.

Pertama, seseorang melakukan amaliah Maulid dari hartanya sendiri untuk keluarga dan sahabatnya. Mereka malakukannya sekedar berkumpul untuk menikmati makanan tanpa melakukan hal-hal yang dilarang. Maka inilah yang kami maksud dengan bid'ah yang makruh dan buruk⁶, karena tidak dilakukan oleh seorangpun dari ulama terdahulu yang

⁶ Hal ini bertentangan dengan hadits shahih bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *"Barangsiapa melakukan sunnah (perbuatan) dalam Islam dengan sunnah yang baik, maka ia mendapatkan pahala perbuatannya dan pahala orang-orang yang melakukannya..."* (HR. Muslim No. 6975). Sebab dalam Maulid Nabi mengandung nilai-nilai Islami, seperti baca al-Quran, kisah Rasulullah, sedekah dan lain-lain. Imam an-Nawawi berkata: Hadits ini adalah penjelas dari hadits yang berbunyi *"Setiap hal yang baru adalah bid'ah tersesat."* (Syarh Muslim juz 7 hlm. 103). Dalam hadits ini juga tidak diharuskan bahwa orang yang melakukan pertamakali perbuatan baik dalam Islam adalah sahabat atau tabi'in.

ahli ibadah, ahli fikih dalam Islam, ulama umat manusia, penerang zaman dan hiasan tempat.

وَالثَّانِي: أَنْ تَدْخُلَهُ الْجِنَايَةُ وَتَقْوَى بِهِ الْعِنَايَةَ حَتَّى يُعْطَى
أَحَدُهُمُ الشَّيْءَ وَنَفْسُهُ تَتَّبِعُهُ وَقَلْبُهُ يُؤَلِّمُهُ وَيُوجِعُهُ لِمَا يَجِدُ
مِنْ أَلَمِ الْحَيْفِ، وَقَدْ قَالَ الْعُلَمَاءُ: أَخَذُ الْمَالَ بِالْحَيَاءِ
كَأَخْذِهِ بِالسَّيْفِ لَا سِيَّمَا إِنْ انْضَافَ إِلَى ذَلِكَ شَيْءٌ مِنْ
الْعِنَاءِ - مَعَ الْبُطُونِ الْمَلَأَى - بِأَلَاتِ الْبَاطِلِ مِنَ الدُّفُوفِ
وَالشَّبَابَاتِ وَاجْتِمَاعِ الرِّجَالِ مَعَ الشَّبَابِ الْمُرْدِ وَالنِّسَاءِ
الْفَاتِنَاتِ، إِمَّا مُخْتَلِطَاتٍ بِهِنَّ أَوْ مُشْرِفَاتٍ، وَالرَّقْصِ
بِالْتَّشْيِ وَالْإِنْعَاطِ وَالْإِسْتِعْرَاقِ فِي اللَّهْوِ وَنِسْيَانِ يَوْمِ
الْمَخَافِ،

Kedua, mengandung unsur *jinayah* (pencurian) dan menguatkannya keinginan, hingga seseorang memberikan sesuatu berdasar nafsunya sementara hatinya tersakiti. Sementara ulama berkata bahwa mengambil harta dengan kedudukan sama halnya mengambil harta dengan pedang. Terlebih lagi

apabila dalam Maulid terdapat nyanyian disertai perut yang kenyang, alat malahi seperti gendang, wanita-wanita remaja, berkumpulnya para lelaki dengan anak-anak muda yang tampan dan wanita-wanita yang menyebabkan terjadinya fitnah –baik bercampur atau hampir bercampur-, menari dengan berlanggak-lenggok, menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tak berguna dan melupakan hari yang ditakuti (kiamat).

وَكَذَلِكَ النِّسَاءُ إِذَا اجْتَمَعْنَ عَلَىٰ أَنْفِرَادِهِنَّ رَافِعَاتٍ
أَصْوَاتَهُنَّ بِالتَّهْنِيكِ وَالتَّطْرِيْبِ فِي الْإِنْشَادِ، وَالْخُرُوجِ فِي
التَّلَاوَةِ وَالذِّكْرِ الْمَشْرُوعِ وَالْأَمْرِ الْمُعْتَادِ غَافِلَاتٍ عَنْ قَوْلِهِ
تَعَالَى :

Begitupula wanita yang berkumpul di tempat yang berbeda dengan mengeraskan suara nyanyian, keluar untuk membaca dan dzikir yang telah disyariatkan dan yang telah menjadi tradisi, mereka lupa akan firman Allah,

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ {الفجر: 14}

“*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*”
(QS. al-Fajr ayat 14)

وَهَذَا الَّذِي لَا يَخْتَلِفُ فِي تَحْرِيمِهِ اثْنَانِ، وَلَا يَسْتَحْسِنُهُ
ذَوُو الْمُرُوءَةِ الْفِتْيَانُ، وَإِنَّمَا يَحُلُّو ذَلِكَ لِئُقُوسِ مَوْتَى
الْقُلُوبِ وَغَيْرِ الْمُسْتَقْلِينَ مِنَ الْآثَامِ وَالذُّنُوبِ،

Hal ini adalah sesuatu yang tak ada perbedaan dari dua orang mengenai keharamannya dan tak ada yang menilainya baik dari orang-orang yang memiliki wibawa. Hal di atas hanya untuk mempermanis matinya hati dan tak dapat bebas dari perbuatan-perbuatan dosa.

وَأَزِيدُكَ أَنَّهُمْ يَرَوْنَهُ مِنَ الْعِبَادَاتِ لَا مِنَ الْأُمُورِ الْمُنْكَرَاتِ
الْمُحَرَّمَاتِ، فَإِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، بَدَأَ الْإِسْلَامُ
غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ،

Saya tambahkan untuk kalian, bahwa mereka menilainya sebagai ibadah, bukan suatu kemungkaran yang diharamkan, *innalillahi wainna ilaihi raji'un*.
“*Awal mula Islam adalah sebagai sesuatu yang*

*asing, dan akan kembali menjadi sesuatu yang asing seperti sedia kala*⁷.

وَلِلَّهِ دُرٌّ شَيْخِنَا الْقَشِيرِي حَيْثُ يَقُولُ فِيمَا أَجَازَنَاهُ:

Sungguh indah perkataan guru kami, al-Qusyairi, ketika ia melantunkan syair yang diijazahkan kepada kami:

قَدْ عُرِفَ الْمُنْكَرُ وَاسْتُنْكَرَ ❀ الْمَعْرُوفُ فِي أَيَّامِنَا الصَّعْبَةِ

“Dia tahu tentang yang mungkar, tetapi pura-pura mengingkari hal yang baik di hari-hari yang sulit ini.

وَصَارَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي وَهْدَةٍ ❀ وَصَارَ أَهْلُ الْجَهْلِ فِي

رَبِيَّةٍ

Orang yang berilmu berada di tempat yang rendah, dan orang bodoh berada di tempat yang tinggi.

⁷ Kalimat ini merupakan bunyi dari hadits yang sudah masyhur, yang diriwayatkan oleh Muslim No. 145, Ibnu Majah No. 3968 dan Abu Ya'la No. 6190.

حَادُوا عَنِ الْحَقِّ، فَمَا لِلَّذِي ❁ سَارُوا بِهِ فِيَمَا مَضَى

نَسْبُهُ

Mereka melewati batas, maka bagaimana bagi mereka yang telah melewati masa silam itu?

فَقُلْتُ لِلْأَبْرَارِ أَهْلِ التَّقَى ❁ وَالَّذِينَ لَمَّا اشْتَدَّتِ الْكُرْبَةُ

Saya berkata kepada orang-orang baik: “Wahai orang yang bertaqwa dan menjalankan agama! Ketika masa sulit kian menjadi dahsyat,

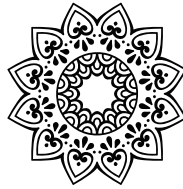
لَا تُتَكَبَّرُوا أَحْوَالَكُمْ قَدْ أَتَتْ ❁ نَوْبُكُمْ فِي زَمَنِ الْغُرْبَةِ

janganlah kalian mengingkari keadaan kalian. Saat ini telah tiba giliran kalian dalam masa keterasingan.”

وَلَقَدْ أَحْسَنَ الْإِمَامُ أَبُو عَمْرٍو بْنُ الْعَلَاءِ حَيْثُ يَقُولُ: لَا
يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا تُعْجِبُ مِنَ الْعَجَبِ، هَذَا مَعَ أَنَّ
الشَّهْرَ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَبِيعُ

الأوَّلُ هُوَ بَعَيْنِهِ الشَّهْرُ الَّذِي تُوفِّي فِيهِ، فَلَيْسَ الْفَرَحُ فِيهِ
بِأَوْلَى مِنَ الْحُزْنِ فِيهِ. وَهَذَا مَا عَلَيْنَا أَنْ نَقُولَ، وَمِنَ اللَّهِ
تَعَالَى نَرْجُو حُسْنَ الْقَبُولِ.

Dan sungguh indah pula perkataan Imam Abu 'Amr bin 'Ala' ketika ia berkata: *“Manusia selalu dalam kebaikan, selama ia kagum dari membanggakan diri (‘ujub).”* Inilah penjelasan tentang Maulid. Padahal bulan dimana Rasulullah Saw. dilahirkan, yaitu bulan Rabi’ul Awal, adalah bulan dimana Rasulullah wafat. Maka kebahagiaan di bulan tersebut tidak lebih utama dari kesedihan di bulan tersebut. Inilah penjelasan dari kami, dan kami mengharap dari Allah diterimanya amal ini dengan baik.”



TANGGAPAN (BANTAHAN) IMAM AS-SYUYUTHI TERHADAP PENDAPAT SYEIKH TAJUDDIN AL- LAKHMI MENGENAI PERAYAAN MAULID NABI SAW

هَذَا جَمِيعُ مَا أوردَهُ الفاكهاني في كتابِهِ المذکورِ،

Semua keterangan di atas adalah pendapat/ penjelasan yang disampaikan oleh al-Fakihani dalam kitabnya tersebut.

وَأَقُولُ: أَمَّا قَوْلُهُ: لَا أَعْلَمُ لِهَذَا المَوْلِدِ أَصْلًا فِي كِتَابِ
وَلَا سُنَّةٍ،

“Saya (Imam as-Suyuthi) berpendapat: Perkataan al-Fakihani yang berbunyi لَا أَعْلَمُ لِهَذَا المَوْلِدِ أَصْلًا فِي كِتَابِ وَلَا سُنَّةٍ
"Saya (al-Fakihani) tidak mengetahui amaliah

Maulid ini memiliki dasar dalam al- Quran maupun as-Sunnah",

فَيَقَالُ عَلَيْهِ :نَفِي الْعِلْمِ لَا يَلْزَمُ مِنْهُ نَفْيُ الْوُجُودِ، وَقَدْ
اسْتَخْرَجَ لَهُ إِمَامُ الْحُقَاطِ أَبُو الْفَضْلِ ابْنُ حَجْرٍ أَصْلًا مِنْ
السُّنَّةِ، وَاسْتَخْرَجْتُ لَهُ أَنَا أَصْلًا ثَانِيًا، وَسَيَأْتِي ذِكْرُهَا بَعْدَ
هَذَا،

Jawabnya adalah bahwa ketidaktahuannya bukan berarti meniadakan sama sekali dalil tentang Maulid Nabi. Padahal pemimpin ahli hadits, al-Hafidz Abul Fadhl Ibnu Hajar, telah mengambil dalil dari hadits. Dan saya (Imam as-Suyuthi) juga mengambil dalil yang kedua dari hadits, seperti yang akan dibahas berikutnya.

وَقَوْلُهُ : بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ أَحَدَّثَهَا الْبَطَّالُونَ، إِلَى قَوْلِهِ : وَلَا
الْعُلَمَاءُ الْمُتَدَيِّنُونَ،

Perkataan al-Fakihani yang berbunyi بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ أَحَدَّثَهَا الْبَطَّالُونَ “Maulid ini adalah bid’ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang berbuat salah...”, وَلَا الْعُلَمَاءُ

المُتَدَيِّنُونَ “Dan tidak dilakukan oleh Ulama yang berpegang teguh pada syariat agama”

يُقَالُ عَلَيْهِ: قَدْ تَقَدَّمَ أَنَّهُ أَحَدُهُ مَلِكٌ عَادِلٌ عَالِمٌ وَقَصَدَ
بِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَحَضَرَ عِنْدَهُ فِيهِ الْعُلَمَاءُ
وَالصُّلَحَاءُ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ مِنْهُمْ، وَارْتَضَاهُ ابْنُ دِحْيَةَ
وَصَنَّفَ لَهُ مِنْ أَجْلِهِ كِتَابًا، فَهَؤُلَاءِ عُلَمَاءُ مُتَدَيِّنُونَ رَضَوْهُ
وَأَقْرَبُوهُ وَلَمْ يُنْكِرُوهُ،

Jawabnya adalah: Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh seorang raja yang adil dan alim yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Acara tersebut dihadiri oleh para ulama dan orang shaleh tanpa ada pengingkaran dari mereka. Dan seorang ulama bernama Ibnu Dihyah merestuinnya bahkan mengarang sebuah kitab tentang Maulid Nabi. Mereka ini adalah para ulama yang berpegang-teguh pada agama, menyetujui pelaksanaannya dan tidak mengingkarinya.

وَقَوْلُهُ: وَلَا مَنْدُوبًا؛ لِأَنَّ حَقِيقَةَ الْمَنْدُوبِ مَا طَلَبَهُ الشَّرْعُ،

Perkataan al-Fakihani yang berbunyi “*Juga bukan sunnah, sebab hakikat sunnah adalah hal-hal yang dianjurkan oleh syariat untuk melakukannya*”,

يُقَالُ عَلَيْهِ: إِنَّ الطَّلَبَ فِي الْمَنْدُوبِ تَارَةً يَكُونُ بِالنَّصِّ
وَتَارَةً يَكُونُ بِالْقِيَاسِ، وَهَذَا وَإِنْ لَمْ يَرِدْ فِيهِ نَصٌّ، فَفِيهِ
الْقِيَاسُ عَلَى الْأَصْلَيْنِ الْآتِي ذِكْرُهُمَا،

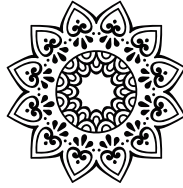
Jawabnya ialah: Anjuran dalam melakukan hukum sunnah terkadang dengan nash (al-Quran dan al-Hadits), dan adakalanya dengan *Qiyas* (analogi). Dalam masalah Maulid Nabi, meskipun tidak ada nash tetapi ada *Qiyas* dengan dua dalil hadits yang akan dijelaskan nanti.

وَقَوْلُهُ: وَلَا جَائِزٌ أَنْ يَكُونَ مُبَاحًا؛ لِأَنَّ الْإِبْتِدَاعَ فِي الدِّينِ
لَيْسَ مُبَاحًا بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ،

Perkataan al-Fakihani yang berbunyi “*Juga tidak bisa dihukumi mubah (boleh), karena bid'ah dalam agama tidak dihukumi mubah dengan ijma' umat Islam*”.

كَلَامٌ غَيْرُ مُسَلَّمٍ؛ لِأَنَّ الْبِدْعَةَ لَمْ تَنْحَصِرْ فِي الْحَرَامِ
وَالْمَكْرُوهِ، بَلْ قَدْ تَكُونُ أَيْضًا مُبَاحَةً وَمَنْدُوبَةً وَوَاجِبَةً،

”Ini adalah perkataan yang tidak dapat diterima. Sebab bid’ah tidak terbatas pada makruh dan haram saja, tetapi terkadang mubah, sunnah dan wajib.



APA ITU BID'AH⁸ ?

قَالَ النُّووي فِي تَهْذِيْبِ الْأَسْمَاءِ وَاللُّغَاتِ :

Imam an-Nawawi berkata dalam kitab *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*:

الْبِدْعَةُ فِي الشَّرْعِ هِيَ إِحْدَاثُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى حَسَنَةٍ
وَقَبِيحَةٍ،

⁸ Ahli hadits al-Hafidz Ibnu Hajar selalu menggarisbawahi kata bid'ah dalam hadits-hadits Rasulullah Saw. sebagai bid'ah yang tidak ada dalilnya dalam agama. Sementara bid'ah yang memiliki dasar dalam agama tidak masuk dalam koridor bid'ah yang terdapat dalam hadits. (*Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* juz 13 hlm. 253). Al-Hafidz Ibnu Hajar juga mencantumkan pernyataan Imam Syafi'i dan Syaikh Izzuddin Ibnu Abdissalam tentang klasifikasi bid'ah.

“*Bid’ah dalam agama adalah memperbarui sesuatu yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad Saw. Bid’ah terbagi menjadi 2; bid’ah hasanah (baik) dan qabihah (jelek).*”⁹

وَقَالَ الشَّيْخُ عَزُّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي الْقَوَاعِدِ :

Syaikh Izzuddin bin Abdissalam berkata dalam kitab *al-Qawa'id*:

الْبِدْعَةُ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى وَاجِبَةٍ وَمُحَرَّمَةٍ وَمَنْدُوبَةٍ وَمَكْرُوهَةٍ
وَمُبَاحَةٍ، قَالَ: وَالطَّرِيقُ فِي ذَلِكَ أَنْ نَعْرِضَ الْبِدْعَةَ عَلَى
قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ، فَإِذَا دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْإِجَابِ فَهِيَ
وَاجِبَةٌ، أَوْ فِي قَوَاعِدِ التَّحْرِيمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ، أَوْ النَّدْبِ
فَمَنْدُوبَةٌ، أَوْ الْمَكْرُوهِ فَمَكْرُوهَةٌ، أَوْ الْمُبَاحِ فَمُبَاحَةٌ،

“*Bid’ah terbagi menjadi 5; wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Metode untuk mengetahuinya adalah dengan membandingkan bid’ah dengan kaidah dalam agama. Jika bid’ah masuk dalam kaidah wajib, maka bid’ah tersebut hukumnya wajib.*

⁹ Tahdzib al-Asma wa al-Lughat juz 1 hlm. 994.

Jika masuk dalam kaidah haram, maka menjadi haram. Jika masuk dalam kaidah sunnah, maka menjadi sunnah. Jika masuk dalam kaidah makruh, maka menjadi makruh. Jika masuk dalam kaidah mubah, maka menjadi mubah.”¹⁰

وَذَكَرَ لِكُلِّ قِسْمٍ مِنْ هَذِهِ الْخَمْسَةِ أَمْثَلَةً إِلَى أَنْ
قَالَ: وَلِلْبِدْعِ الْمُنْدُوبَةِ أَمْثَلَةٌ: مِنْهَا إِحْدَاثُ الرُّبُطِ
وَالْمَدَارِسِ وَكُلُّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ الْأَوَّلِ،
وَمِنْهَا التَّرَاوِيحُ وَالْكَالَامُ فِي دَقَائِقِ التَّصَوُّفِ وَفِي الْجَدَلِ،
وَمِنْهَا جَمْعُ الْمَحَافِلِ لِلِاسْتِدْلَالِ فِي الْمَسَائِلِ إِنْ قُصِدَ
بِذَلِكَ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى،

Syaikh Izzuddin kemudian menjelaskan contoh-contoh dari masing-masing bagian tersebut. Diantaranya beliau berkata: “Contoh bid'ah yang sunnah adalah seperti membangun pesantren, tempat pendidikan, setiap kebaikan yang tidak dikenal di generasi awal, juga seperti Tarawih, bicara mendalam tentang tasawuf, dan berdebat. Contoh yang lain adalah perkumpulan perayaan dengan

¹⁰ Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam juz 3 hlm. 172.

mengambil dalil dari beberapa masalah, jika bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.

رَوَى الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادِهِ فِي مَنَاقِبِ الشَّافِعِيِّ عَنِ الشَّافِعِيِّ
قَالَ :

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Imam Syafi'i dalam kitab *Manaqib asy-Syafi'i* bahwa beliau berkata¹¹:

المُحَدَّثَاتُ مِنَ الْأُمُورِ ضَرْبَانِ، أَحَدُهُمَا: مَا أُخْدِتَ مِمَّا
يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا، فَهَذِهِ الْبِدْعَةُ
الضَّلَالَةُ، وَالثَّانِي: مَا أُخْدِتَ مِنَ الْخَيْرِ لَا خِلَافَ فِيهِ
لِوَاحِدٍ مِنْ هَذَا، وَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ، وَقَدْ قَالَ
عمر رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ: "نِعْمَتِ
الْبِدْعَةُ هَذِهِ"، يَعْنِي أَنَّهَا مُحَدَّثَةٌ لَمْ تَكُنْ، وَإِذْ كَانَتْ
فَلَيْسَ فِيهَا رَدٌّ لِمَا مَضَى. هَذَا آخِرُ كَلَامِ الشَّافِعِيِّ،

¹¹ Penjelasan senada dari Imam Syafi'i diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Nu'aim dalam Hilyat al-Auliya' juz 9 hlm. 11

“Sesuatu yang diperbarui ada dua macam. Pertama, sesuatu yang baru yang bertentangan dengan al-Quran, al-Hadits, atsar dan atau ijma’. Maka ini adalah bid’ah yang sesat. Kedua, sesuatu yang tidak bertentangan dengan dalil-dalil agama, maka hal ini tidak tercela. Sayyidina Umar Ra. berkata dalam ibadah malam di bulan Ramadhan: “Ini (Tarawih berjamaah) adalah sebaik-baik bid’ah”. Yang dimaksud adalah sesuatu yang baru yang belum pernah ada. Dan walaupun dikatakan bid’ah (secara bahasa) tapi di dalamnya tidak ada penolakan (bukan bid’ah tercela). Ini adalah akhir ucapan as Syafi’i.”

فَعُرِفَ بِذَلِكَ مَنَعُ قَوْلِ الشَّيْخِ تاج الدين: وَلَا جَائِزٌ أَنْ
تَكُونَ مُبَاحًا، إِلَى قَوْلِهِ: وَهَذَا الَّذِي وَصَفْنَاهُ بِأَنَّهُ بَدْعَةٌ
مَكْرُوهَةٌ، إِلَى آخِرِهِ؛

Dengan demikian bisa diketahui ketidakbenaran perkataan al-Fakihani yang berbunyi وَلَا جَائِزٌ أَنْ تَكُونَ مُبَاحًا “Juga tidak bisa dihukumi mubah...” sampai perkataannya, وَمَا هَذَا الَّذِي وَصَفْنَاهُ بِأَنَّهُ بَدْعَةٌ مَكْرُوهَةٌ “Maka inilah yang kami maksud dengan bid’ah yang makruh dan buruk”.

لَإِنَّ هَذَا الْقِسْمَ مِمَّا أُحْدِثَ وَلَيْسَ فِيهِ مُخَالَفَةٌ لِكِتَابٍ
وَلَا سُنَّةٍ وَلَا أَثَرٍ وَلَا إِجْمَاعٍ، فَهِيَ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ كَمَا فِي
عِبَارَةِ الشَّافِعِيِّ، وَهُوَ مِنَ الْإِحْسَانِ الَّذِي لَمْ يُعْهَدْ فِي
الْعَصْرِ الْأَوَّلِ، فَإِنَّ إِطْعَامَ الطَّعَامِ الْخَالِي عَنِ اقْتِرَافِ
الْآثَامِ إِحْسَانٌ، فَهُوَ مِنَ الْبِدَعِ الْمَنْدُوبَةِ كَمَا فِي عِبَارَةِ
ابن عبد السلام،

Sebab amaliah Maulid Nabi ini adalah sesuatu yang baru namun tidak bertentangan dengan al-Quran, al-Hadits, atsar dan ijma', maka Maulid Nabi ini tidak tercela sebagaimana dalam analisa Imam syafi'i. Dan Maulid Nabi ini termasuk sebuah perbuatan baik yang tidak ditemukan dalam generasi awal. Sebab memberi hidangan yang jauh dari perbuatan berdosa adalah sebuah kebaikan, maka Maulid Nabi termasuk bid'ah yang dianjurkan (*mandubah*) sebagaimana dalam analisa Ibnu Abdissalam.

وَقَوْلُهُ: وَالثَّانِي أَنْ تَدْخُلَهُ الْجِنَايَةُ... إِلَى آخِرِهِ

Perkataan al-Fakihani yang berbunyi “*Kedua, mengandung jinayah...*”, sampai akhir pernyataannya.

هُوَ كَلَامٌ صَحِيحٌ فِي نَفْسِهِ غَيْرَ أَنَّ التَّحْرِيمَ فِيهِ إِنَّمَا جَاءَ
مِنْ قِبَلِ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ الْمُحَرَّمَاتِ الَّتِي ضُمَّتْ إِلَيْهِ لَا مِنْ
حَيْثُ الْاجْتِمَاعُ لِإِظْهَارِ شِعَارِ الْمَوْلِدِ، بَلْ لَوْ وَقَعَ مِثْلُ
هَذِهِ الْأُمُورِ فِي الْاجْتِمَاعِ لِصَلَاةِ الْجُمُعَةِ مَثَلًا لَكَانَتْ
قَبِيحَةً شَنِيعَةً، وَلَا يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ ذَمُّ أَصْلِ الْاجْتِمَاعِ
لِصَلَاةِ الْجُمُعَةِ، كَمَا هُوَ وَاضِحٌ،

Perkataan ini benar secara substansi tetapi faktor keharamannya karena mengandung unsur-unsur haram yang terdapat di dalamnya, bukan faktor berkumpul untuk merayakan syi'ar Maulid Nabi. Bahkan jika hal-hal yang haram ini terjadi dalam shalat Jum'at misalnya, maka akan menjadi buruk dan tercela. Namun bukan berarti berkumpul untuk shalat Jum'at kemudian menjadi jelek. Ini sudah jelas.

وَقَدْ رَأَيْنَا بَعْضَ هَذِهِ الْأُمُورِ يَقَعُ فِي لَيَالِي رَمَضَانَ عِنْدَ
اجْتِمَاعِ النَّاسِ لِصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ، فَهَلْ يُتَصَوَّرُ ذَمُّ
الْاجْتِمَاعِ لِصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ لِأَجْلِ هَذِهِ الْأُمُورِ الَّتِي قُرِنَتْ
بِهَا؟

Kami telah melihat sebagian hal di atas terjadi di malam-malam bulan Ramadhan ketika akan melakukan shalat Tarawih. Apakah terbayang mencela berkumpul untuk shalat Tarawih karena ada faktor lain yang menyertainya?

كَأَنَّ بَلَّ نَقُولُ: أَصْلُ الْجَمَاعِ لِصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ سُنَّةٌ
وَقُرْبَةٌ، وَمَا ضُمَّ إِلَيْهَا مِنْ هَذِهِ الْأُمُورِ قَبِيحٌ وَشَنِيعٌ،

Sungguh tidak. Justru kami berkata: “Hal utama dari shalat Tarawih adalah sunnah dan pendekatan diri kepada Allah, sedangkan hal lain yang menyertainya dari hal-hal di atas adalah buruk dan tercela”.

وَكَذَلِكَ نَقُولُ: أَصْلُ الْاجْتِمَاعِ لِإِظْهَارِ شِعَارِ الْمَوْلِدِ
مَنْدُوبٌ وَقُرْبَةٌ، وَمَا ضُمَّ إِلَيْهِ مِنْ هَذِهِ الْأُمُورِ مَذْمُومٌ
وَمَمْنُوعٌ،

Begitupula kami berkata: “Hal yang paling pokok dari berkumpul untuk menampakkan syi’ar Maulid Nabi adalah sesuatu yang dianjurkan dan pendekatan diri kepada Allah, sedangkan hal lain yang menyertainya dari hal-hal di atas adalah tercela dan dilarang”.

وَقَوْلُهُ: مَعَ أَنَّ الشَّهْرَ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ، إِلَى آخِرِهِ .

Perkataan al-Fakihani yang berbunyi “Padahal bulan dimana Rasulullah Saw. dilahirkan, yaitu bulan Rabi’ul Awal, adalah bulan dimana Rasulullah wafat...”,

جَوَابُهُ أَنْ يُقَالَ أَوْلًا: إِنَّ وِلَادَتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَعْظَمُ النِّعَمِ عَلَيْنَا، وَوَفَاتُهُ أَعْظَمُ الْمَصَائِبِ لَنَا،

Maka jawabnya adalah: Sesungguhnya kelahiran Nabi Muhammad Saw. adalah nikmat yang paling agung

bagi kita, dan wafat beliau adalah musibah terbesar bagi kita.

وَالشَّرِيعَةُ حَثَّتْ عَلَى إِظْهَارِ شُكْرِ النِّعَمِ وَالصَّبْرِ وَالسُّكُونِ
وَالكُتْمِ عِنْدَ الْمَصَائِبِ، وَقَدْ أَمَرَ الشَّرْعُ بِالْعَقِيقَةِ عِنْدَ
الْوِلَادَةِ، وَهِيَ إِظْهَارُ شُكْرِ وَفَرَحٍ بِالْمَوْلُودِ، وَلَمْ يَأْمُرْ عِنْدَ
الْمَوْتِ بِذَبْحٍ وَلَا بِغَيْرِهِ بَلْ نَهَى عَنِ النِّيَاحَةِ وَإِظْهَارِ
الْجَزَعِ، فَدَلَّتْ قَوَاعِدُ الشَّرِيعَةِ عَلَى أَنَّهُ يَحْسُنُ فِي هَذَا
الشَّهْرِ إِظْهَارُ الْفَرَحِ بِوِلَادَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُونَ
إِظْهَارِ الْحُزْنِ فِيهِ بِوَفَاتِهِ،

Agama telah mendorong untuk menampakkan karunia nikmat, dan mendorong untuk bersabar dan merahasiakan musibah. Syariat telah memerintahkan untuk melakukan aqiqah ketika kelahiran dan ini adalah bagian dari menampakkan rasa syukur dan bahagia atas kelahiran anak. Dan agama tidak memerintahkan menyembelih hewan atau lainnya saat kematian, bahkan melarang meratapi mayat dan menampakkan kesedihan. Maka kaidah-kaidah agama menunjukkan bahwa di bulan ini dinilai

baik untuk menampakkan rasa senang dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw., bukan menampakkan kesedihan di bulan tersebut dengan wafatnya beliau Saw.

وَقَدْ قَالَ ابْنُ رَجَبٍ فِي كِتَابِ اللَّطَائِفِ فِي ذَمِّ الرَّافِضَةِ
حَيْثُ اتَّخَذُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ مَأْتَمًا لِأَجْلِ قَتْلِ الْحُسَيْنِ: لَمْ
يَأْمُرِ اللَّهُ وَلَا رَسُولُهُ بِاتِّخَاذِ أَيَّامٍ مَصَائِبِ الْأَنْبِيَاءِ وَمَوْتِهِمْ
مَأْتَمًا، فَكَيْفَ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُمْ؟!!

Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *al-Lathaif* ketika mencela kaum Rafidhah (salah satu aliran dalam Syiah), dimana mereka menjadikan 'Asyura (10 Muharram) sebagai ritual perayaan kematian atas

terbunuhnya Husein, berkata: *"Allah dan RasulNya tidak memerintahkan menjadikan hari-hari musibah bagi para nabi dan kematiannya sebagai ritual perayaan. Maka bagaimana dengan orang-orang yang berada di bawah para Nabi?"*¹²

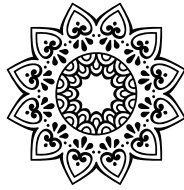
¹² *Lathaif al-Ma'arif* juz 1 hlm. 60.

وَقَدْ تَكَلَّمَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَاجِّ فِي كِتَابِهِ
الْمَدْحَلِ عَلَى عَمَلِ الْمَوْلِدِ، فَاتَّقَنَ الْكَلَامَ فِيهِ جِدًّا،
وَحَاصِلُهُ مَدْحُ مَا كَانَ فِيهِ مِنْ إِظْهَارِ شِعَارِ وَشُكْرِ، وَذَمُّ
مَا احْتَوَى عَلَيْهِ مِنْ مُحَرَّمَاتٍ وَمُنْكَرَاتٍ،

Imam Abu Abdillah Ibnu al-Hajj mengulas dalam kitab *al-Madkhal 'ala 'Amal al-Maulid* dan menguatkan pembahasan Maulid Nabi. Pada intinya ia menilai baik dalam Maulid Nabi yang mengandung menampilkan syi'ar dan syukur, serta menilai jelek hal-hal yang mengandung sesuatu yang haram dan mungkar.

وَأَنَا أُسَوِّقُ كَلَامَهُ فَضْلًا فَضْلًا، قَالَ:

Saya (Imam as-Suyuthi) akan mengurai pembahasannya secara terperinci.



PEMBAHASAN MENGENAI MAULID

وَمِنْ جُمْلَةٍ مَا أَحَدْتُوهُ مِنَ الْبِدَعِ مَعَ اعْتِقَادِهِمْ أَنَّ ذَلِكَ
مِنْ أَكْبَرَ الْعِبَادَاتِ وَإِظْهَارِ الشَّعَائِرِ مَا يَفْعَلُونَهُ فِي شَهْرِ
رَبِيعِ الْأَوَّلِ مِنَ الْمَوْلِدِ،

Umumnya orang berpendapat, di antara bid'ah yang dilakukan oleh banyak orang beserta keyakinannya sebagai ibadah terbesar dan bentuk syi'ar Islam adalah perayaan yang dilakukan di bulan Rabi'ul Awal yang dikenal dengan Maulid.

وَقَدْ اِحْتَوَى ذَلِكَ عَلَى بِدَعٍ وَمُحَرَّمَاتٍ جَمَّةٍ؛ فَمِنْ
ذَلِكَ: اسْتِعْمَالُهُمُ الْمَعَانِي وَمَعَهُمُ آلَاتُ الطَّرْبِ مِنَ الطَّارِ
الْمُصْرَصِرِ وَالشَّبَابَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا جَعَلُوهُ آلَةً لِلسَّمَاعِ

وَمَضَوْا فِي ذَلِكَ عَلَى الْعَوَائِدِ الدِّمِيمَةِ فِي كَوْنِهِمْ
يَشْتَعِلُونَ أَكْثَرَ الْأَزْمِنَةِ الَّتِي فَضَّلَهَا اللَّهُ تَعَالَى وَعَظَّمَهَا
بِإِدْعٍ وَمُحَرَّمَاتٍ، وَلَا شَكَّ أَنَّ السَّمَاعَ فِي غَيْرِ هَذِهِ
اللَّيْلَةِ فِيهِ مَا فِيهِ،

Dan Maulid ini terkadang mengandung bid'ah dan hal-hal yang diharamkan, seperti penggunaan alat musik yang terdiri dari gendang, terompet dan lainnya. Mereka melewatinya sebagai perayaan tahunan yang buruk, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu yang dianugerahkan oleh Allah dengan perbuatan- perbuatan bid'ah dan hal-hal yang diharamkan. Dan tidak diragukan lagi mendengarkan musik dan nyanyian di luar malam Maulid juga memiliki hukum yang sama.

فَكَيْفَ بِهِ إِذَا انْضَمَّ إِلَى فَضِيلَةِ هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ الَّذِي
فَضَّلَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَفَضَّلْنَا فِيهِ بِهَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ؟

Lalu bagaimana jika musik dan nyanyian tersebut dimasukkan dalam keutamaan bulan yang agung ini, dimana Allah menganugerahkannya kepada kita dengan Nabi Muhammad Saw. yang mulia ini?

فَالْتَهُ الطَّرَبِ وَالسَّمَاعِ أَيُّ نِسْبَةٍ بَيْنَهَا وَبَيْنَ هَذَا الشَّهْرِ
الْكَرِيمِ الَّذِي مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا فِيهِ بِسَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ،
وَكَانَ يَجِبُ أَنْ يُزَادَ فِيهِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَالْخَيْرِ شُكْرًا لِلْمَوْلَى
عَلَى مَا أَوْلَانَا بِهِ مِنْ هَذِهِ النِّعَمِ الْعَظِيمَةِ،

Idealnya, yang wajib adalah menambah kegiatan ibadah dan kebaikan dalam Maulid ini sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan nikmat yang agung ini.

وَإِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزِدْ فِيهِ عَلَى
غَيْرِهِ مِنَ الشُّهُورِ شَيْئًا مِنَ الْعِبَادَاتِ، وَمَا ذَاكَ إِلَّا لِرَحْمَتِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمَّتِهِ وَرَفَقَهُ بِهِمْ؛ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ كَانَ يَتْرُكُ الْعَمَلَ خَشْيَةً أَنْ يُفْرَضَ عَلَى أُمَّتِهِ
رَحْمَةً مِنْهُ بِهِمْ،

Jika Rasulullah Saw. tidak menambah bentuk ibadah di bulan ini sebagaimana beliau menambah ibadah

di bulan yang lain, hal ini tidak lain karena belas kasih Rasulullah Saw. kepada ummatnya. Sebab Rasulullah Saw. meninggalkan sebuah amal ibadah karena khawatir dianggap sebagai sesuatu yang wajib bagi ummat, maka Rasulullah meninggalkannya karena kasihan pada umat.

لَكِنْ أَشَارَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى فَضِيلَةِ هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ
بِقَوْلِهِ لِلْسَّائِلِ الَّذِي سَأَلَهُ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ

Namun Rasulullah Saw. memberi isyarat tentang keagungan bulan ini dengan sabda beliau ketika ditanya mengenai puasa hari Senin, beliau Saw. menjawab:

ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ

"Senin adalah hari dimana saya dilahirkan."¹³

فَتَشْرِيفُ هَذَا الْيَوْمِ مُتَضَمِّنٌ لِتَشْرِيفِ هَذَا الشَّهْرِ الَّذِي
وُلِدَ فِيهِ، فَيَنْبَغِي أَنْ نَحْتَرِمَهُ حَقَّ الْإِحْتِرَامِ وَنُفَضِّلَهُ بِمَا

¹³ HR. Muslim No. 1162, Ahmad No. 22594, Abu Dawud No. 2426, al-Hakim No. 4179 dan al-Baihaqi dalam *Syua'ab al-Iman* No. 1386.

فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ الْأَشْهُرَ الْفَاضِلَةَ وَهَذَا مِنْهَا؛ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ
السَّلَامُ:

Maka, pengagungan pada hari Senin juga mengandung pengagungan pada bulan Rabi'ul Awal dimana Rasulullah lahir di bulan tersebut. Maka selayaknya kita memuliakan bulan tersebut dengan sebaik-baiknya, dan mengutamakan sebagaimana Allah memberi keutamaan bulan tersebut¹⁴. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

أَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ آدَمُ فَمَنْ دُونَهُ تَحْتَ لِوَائِي

“Saya adalah pemimpin putra Adam, bukan sombong. Adam dan orang di bawahnya berada di bawah bendera saya.”¹⁵

¹⁴ Rasulullah Saw. menafsiri firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 5: “Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah”, bahwa yang dimaksud ‘hari-hari Allah’ adalah nikmat-nikmat Allah. (An-Nasa’i dalam as-Sunan al-Kubra No. 11196 dari Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka’b). Sedangkan kelahiran Nabi Muhammad adalah nikmat terbesar. (Fatawa al-Azhar juz 8 hlm. 255, Mufti Syaikh ‘Athiyah Shaqar).

¹⁵ HR. Ahmad No. 2546.

وَفَضِيلَةُ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ بِمَا خَصَّهَا اللَّهُ بِهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ
الَّتِي تُفَعَّلُ فِيهَا لِمَا قَدْ عَلِمَ أَنَّ الْأَمْكِنَةَ وَالْأَزْمِنَةَ لَا
تَشْرَفُ لِذَاتِهَا، وَإِنَّمَا يَحْصُلُ لَهَا التَّشْرِيفُ بِمَا خُصَّتْ
بِهِ مِنَ الْمَعَانِي، فَانظُرْ إِلَى مَا خَصَّ اللَّهُ بِهِ هَذَا الشَّهْرَ
الشَّرِيفَ وَيَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، أَلَا تَرَى أَنَّ صَوْمَ هَذَا الْيَوْمِ فِيهِ
فَضْلٌ عَظِيمٌ؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُلِدَ فِيهِ،

Keutamaan waktu dan tempat adalah karena Allah memberi kekhususan dengan ibadah tertentu yang dilakukan di waktu dan tempat tersebut. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa waktu dan tempat tidak menjadi mulia karena bendanya, tetapi karena makna khusus yang terkandung di dalamnya. Lihatlah makna khusus yang diberikan oleh Allah di bulan Rabi'ul Awal dan hari Senin ini. Tidakkah Anda lihat bahwa puasa pada hari Senin memiliki keutamaan yang agung karena Rasulullah Saw. dilahirkan di hari tersebut

فَعَلَى هَذَا يَنْبَغِي إِذَا دَخَلَ هَذَا الشَّهْرُ الْكَرِيمُ أَنْ يُكْرَمَ
وَيُعْظَمَ وَيُحْتَرَمَ الْإِحْتِرَامَ اللَّائِقَ بِهِ اتِّبَاعًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَوْنِهِ كَانَ يَخْصُ الْأَوْقَاتَ الْفَاضِلَةَ بِزِيَادَةِ
فِعْلِ الْبِرِّ فِيهَا وَكَثْرَةِ الْخَيْرَاتِ، أَلَا تَرَى إِلَى قَوْلِ ابْنِ
عَبَّاسٍ

Dengan demikian, dianjurkan bila telah masuk bulan yang mulia ini untuk dimuliakan, diagungkan dan dihormati secara layak untuk mengikuti Rasulullah Saw. dalam mengistimewakan waktu-waktu utama dengan menambah perbuatan kebajikan dan memperbanyak amal-amal kebaikan. Tidakkah Anda melihat riwayat Ibnu Abbas Ra.:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ
وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

*“Rasulullah adalah orang yang paling gemar melakukan kebaikan, dan beliau paling gemar di bulan Ramadhan...”*¹⁶

¹⁶ HR. Bukhari No. 1902 dan Muslim No. 6149.

فَنَمْتَلُ تَعْظِيمَ الْأَوْقَاتِ الْفَاضِلَةِ بِمَا امْتَثَلَهُ عَلَى قَدْرِ
اسْتِطَاعَتِنَا.

Maka, kita meneladani pengagungan waktu-waktu utama sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sesuai dengan kemampuan kita.

فَإِنْ قَالَ قَائِلٌ: قَدِ التَّزَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي
الْأَوْقَاتِ الْفَاضِلَةِ مَا التَّزَمَهُ مِمَّا قَدْ عُلِمَ وَلَمْ يَلْتَزِمَ فِي هَذَا
الشَّهْرِ مَا التَّزَمَهُ فِي غَيْرِهِ.

Jika ada yang bertanya: “Rasulullah secara terus-menerus beribadah dalam waktu-waktu tertentu sebagaimana telah diketahui, namun Rasulullah tidak menekuni suatu ibadah di bulan Maulid ini seperti di bulan yang lain”

فَالْجَوَابُ أَنَّ ذَلِكَ لِمَا عُلِمَ مِنْ عَادَتِهِ الْكَرِيمَةِ أَنَّهُ يُرِيدُ
التَّخْفِيفَ عَنْ أُمَّتِهِ سَيِّمًا فِيمَا كَانَ يَخُصُّهُ، أَلَا تَرَى إِلَى

أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَرَّمَ الْمَدِينَةَ مِثْلَ مَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ،
وَمَعَ ذَلِكَ لَمْ يَشْرَعْ فِي قَتْلِ صَيْدِهِ وَلَا شَجَرِهِ الْجَزَاءَ
تَخْفِيفًا عَلَى أُمَّتِهِ وَرَحْمَةً بِهِمْ، فَكَانَ يَنْظُرُ إِلَى مَا هُوَ مِنْ
جِهَتِهِ وَإِنْ كَانَ فَاضِلًا فِي نَفْسِهِ فَيَتْرُكُهُ لِلتَّخْفِيفِ عَنْهُمْ،

Maka jawabnya adalah: Sebagaimana diketahui dari tradisi mulia Rasulullah Saw. bahwa beliau menginginkan kemudahan bagi ummatnya, apalagi terkait hal-hal yang khusus. Tidakkah Anda lihat bahwa Rasulullah Saw. menjadikan Madinah sebagai wilayah 'Haram' (mulia) sebagaimana Ibrahim menjadikan wilayah Mekkah sebagai tanah Haram? Meski begitu Rasulullah tidak memberlakukan hukum denda membunuh hewan yang diburu dan memotong pohon yang ada di Madinah, sebagai bentuk keringanan dan belas kasih kepada umat beliau. Maka Rasulullah mengukur berdasarkan diri beliau dan jika hal tersebut di atas kemampuan beliau, maka beliau meninggalkannya karena untuk memberi keringanan kepada ummat.

فَعَلَى هَذَا تَعْظِيمُ هَذَا الشَّهْرِ الشَّرِيفِ إِنَّمَا يَكُونُ بِيَزَادَةَ
الْأَعْمَالِ الزَّكَايَاتِ فِيهِ وَالصَّدَقَاتِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ
الْقُرْبَاتِ، فَمَنْ عَجَزَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَقْلُ أَحْوَالِهِ أَنْ يَجْتَنِبَ
مَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ وَيُكْرَهُ لَهُ؛ تَعْظِيمًا لِهَذَا الشَّهْرِ الشَّرِيفِ،
وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ مَطْلُوبًا فِي غَيْرِهِ إِلَّا أَنَّهُ فِي هَذَا الشَّهْرِ
أَكْثَرُ احْتِرَامًا كَمَا يَتَأَكَّدُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَفِي الْأَشْهُرِ
الْحُرْمِ،

Dengan demikian, pengagungan di bulan Rabi'ul Awal yang mulia adalah dengan memperbanyak amal-amal suci, sedekah dan pendekatan diri lainnya. Barangsiapa yang tidak mampu, maka minimal ia meninggalkan hal-hal yang diharamkan untuk mengagungkan bulan mulia ini. Kendatipun hal tersebut harus dilakukan di bulan lain, namun di bulan Rab'ul Awal ini dilakukan dengan lebih maksimal sebagai penghormatan, sebagaimana dilakukan di bulan Ramadhan dan dalam bulan-bulan mulia lainnya.

فَيَتْرُكُ الْحَدِيثَ فِي الدِّينِ وَيَجْتَنِبُ مَوَاضِعَ الْبِدْعِ وَمَا لَا
يَنْبَغِي،

Maka dapat meninggalkan hal-hal bid'ah dalam agama, menjauhi tempat-tempat bid'ah dan hal-hal yang tidak layak.”

وَقَدْ ارْتَكَبَ بَعْضُهُمْ فِي هَذَا الزَّمَنِ ضِدَّ هَذَا الْمَعْنَى،
وَهُوَ أَنَّهُ إِذَا دَخَلَ هَذَا الشَّهْرُ الْعَظِيمُ تَسَارَعُوا فِيهِ إِلَى
اللَّهْوِ وَاللَّعِبِ بِالذُّفِّ وَالشَّبَابَةِ وَغَيْرِهِمَا وَيَا لَيْتَهُمْ عَمِلُوا
الْمَغَانِي لَيْسَ إِلَّا، بَلْ يَزْعُمُ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ يَتَأَدَّبُ، فَيَبْدَأُ
الْمَوْلِدَ بِقِرَاءَةِ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ، وَيَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ هُوَ أَكْثَرُ
مَعْرِفَةً بِالتَّهْوُكِ وَالطَّرْقِ الْمُبْهَجَةِ لِطَرْبِ التُّفُوسِ، وَهَذَا فِيهِ
وُجُوهٌ مِنَ الْمَفَاسِدِ،

Sebagian orang saat ini ada yang melakukan sebaliknya. Yaitu ketika masuk bulan yang agung ini mereka bergegas untuk melakukan hal yang tak berguna dan bermain alat musik seperti gendang dan

sebagainya. Sungguh disayangkan perbuatan mereka ini. Bahkan sebagian mereka menyangka bahwa mereka beradab dengan mengawali Maulid melalui bacaan al-Quran dan mereka melihat kepada orang yang lebih banyak pengetahuannya tentang hipnotis dan cara lain untuk menarik hati orang lain. Cara ini mengandung banyak *mafsadah*.

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَمْ يَقْتَصِرُوا عَلَى مَا ذُكِرَ، بَلْ ضَمَّ بَعْضُهُمْ إِلَى ذَلِكَ الْأَمْرِ، الْخَطَرَ، وَهُوَ أَنْ يَكُونَ الْمُغَنِّي شَابًّا لَطِيفَ الصُّورَةِ حَسَنَ الصَّوْتِ وَالْكُسُورَةِ وَالْهَيْئَةِ، فَيَنْشُدُ التَّغَزَّلَ وَيَتَكَسَّرُ فِي صَوْتِهِ وَحَرَكَاتِهِ، فَيَفْتِنُ بَعْضَ مَنْ مَعَهُ مِنْ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، فَتَفْعُ الْفِتْنَةُ فِي الْفَرِيقَيْنِ وَيَثُورُ مِنَ الْمَفَاسِدِ مَا لَا يُحْصَى، وَقَدْ يُؤُولُ ذَلِكَ فِي الْعَالِبِ إِلَى فَسَادِ حَالِ الزَّوْجِ وَحَالِ الزَّوْجَةِ، وَيَحْصُلُ الْفِرَاقُ وَالنَّكَدُ الْعَاجِلُ وَتَشْتُتْ أُمْرِهِمْ بَعْدَ جَمْعِهِمْ،

Tidak itu saja, mereka juga menggabungkan hal buruk lainnya, yaitu penyanyiinya adalah anak muda rupawan, indah suaranya, pakaiannya dan bentuknya.

Ia bernyanyi, melenturkan suara dan gerakannya hingga menarik hati laki-laki dan perempuan. Maka terjadi fitnah¹⁷ di antara kedua lawan jenis itu dan menyebabkan terjadinya mafsadah yang tak terhitung jumlahnya. Bahkan hal itu bisa menjadi penyebab rusaknya hubungan suami-istri dan perceraian, hidup merana dan perpecahan setelah mereka dipertemukan.

وَهَذِهِ الْمَفَاسِدُ مُرَكَّبَةٌ عَلَى فِعْلِ الْمَوْلِدِ إِذَا عَمِلَ
بِالسَّمَاعِ، فَإِنْ خَلَا مِنْهُ وَعَمِلَ طَعَامًا فَقَطْ وَنَوَى بِهِ
الْمَوْلِدَ وَدَعَا إِلَيْهِ الْإِخْوَانَ، وَسَلِمَ مِنْ كُلِّ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ،
فَهُوَ بَدْعَةٌ بِنَفْسِ بَيْتِهِ فَقَطْ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ زِيَادَةٌ فِي الدِّينِ
وَلَيْسَ مِنْ عَمَلِ السَّلَفِ الْمَاضِينَ، وَاتَّبَاعِ السَّلَفِ أَوْلَى،
وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ أَنَّهُ نَوَى الْمَوْلِدَ، وَنَحْنُ تَبِعُ
فَيَسَعُنَا مَا وَسِعَهُمْ. انْتَهَى.

Perbuatan-perbuatan buruk ini terjadi dalam acara Maulid yang digelar dengan nyanyian. Jika nyanyian

¹⁷ Fitnah yang dimaksud di sini adalah "hasrat nafsu dan dorongan untuk melakukan zina". (*I'anaat ath-Thalibin* juz 3 hlm. 301).

tidak ada dan sekedar melakukan Maulid dengan hidangan makanan sebagai niat Maulid dan mengundang rekan-rekannya serta tidak melakukan hal-hal buruk di atas, maka ini adalah bid'ah dalam niatnya saja. Sebab hal itu perbuatan berlebih dalam agama dan bukan amal dari ulama terdahulu, sementara mengikuti ulama terdahulu lebih utama. Maulid juga tidak dilakukan dari satu orang ulama salaf bahwa mereka berniat melakukan Maulid. Kita adalah pengikut, maka apa yang mereka lakukan juga kita lakukan.” (Ini semua penjelasan Ibnu al-Hajj).

وَحَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ أَنَّهُ لَمْ يَدْمِ الْمَوْلِدَ بَلْ دَمَّ مَا يَحْتَوِي
عَلَيْهِ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ وَالْمُنْكَرَاتِ، وَأَوَّلُ كَلَامِهِ صَرِيحٌ فِي
أَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يُخَصَّ هَذَا الشَّهْرُ بِزِيَادَةِ فِعْلِ الْبِرِّ وَكَثْرَةِ
الْخَيْرَاتِ وَالصَّدَقَاتِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ وُجُوهِ الْقُرْبَاتِ، وَهَذَا
هُوَ عَمَلُ الْمَوْلِدِ الَّذِي اسْتَحْسَنَاهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ
سِوَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ، وَذَلِكَ خَيْرٌ وَبَرٌّ وَقُرْبَةٌ،

(Imam as-Suyuthi berkata): Kesimpulan yang disampaikan oleh Ibnu al-Hajj adalah tidak mencela Maulid Nabi. Dia mencela hal-hal yang haram dan

mungkar yang terjadi dalam Maulid Nabi. Di awal pendapatnya sangat jelas bahwa ia (Ibnu al-Hajj) menganjurkan agar bulan Maulid secara khusus ditambahkan perbuatan baik, memperbanyak kebaikan, sedekah dan pendekatan diri yang lain. Inilah bentuk amaliah Maulid Nabi yang kami nilai sebagai perbuatan baik. Sebab yang ada dalam Maulid Nabi hanyalah membaca al-Quran dan sedekah makanan. Hal ini adalah kebaikan, kebajikan dan bentuk pendekatan diri kepada Allah.

وَأَمَّا قَوْلُهُ آخِرًا: إِنَّهُ بِدْعَةٌ، فَمَا أُنَّ يَكُونُ مُنَاقِضًا لِمَا تَقَدَّمَ
أَوْ يُحْمَلُ عَلَى أَنَّهُ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ كَمَا تَقَدَّمَ تَقْرِيرُهُ فِي
صَدْرِ الْكِتَابِ أَوْ يُحْمَلُ عَلَى أَنَّ فِعْلَ ذَلِكَ خَيْرٌ، وَالْبِدْعَةُ
مِنْهُ نَبِيَّةُ الْمَوْلِدِ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ: فَهُوَ بِدْعَةٌ بِنَفْسِ
نَبِيِّهِ فَقَطْ، وَبِقَوْلِهِ: وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ أَنَّهُ نَوَى
الْمَوْلِدَ، فَظَاهِرٌ هَذَا الْكَلَامِ أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَنْوِيَ بِهِ الْمَوْلِدَ
فَقَطْ،

Sedangkan di akhir perkataan Ibnu al-Hajj yang berbunyi “Ini adalah bid’ah”, bisa jadi bertentangan

dengan statement sebelumnya, atau bisa jadi yang dimaksud adalah bid'ah *hasanah* (yang baik) sebagaimana telah dijelaskan di awal kitab tadi. Atau yang dimaksud perbuatan tersebut baik tetapi niatnya yang dinilai bid'ah, sebagaimana yang ia katakan “*Ini adalah bid'ah dalam niatnya saja*”, dan perkataannya “*Maulid juga tidak dilakukan dari satu orang ulama salaf bahwa mereka berniat melakukan Maulid*”.

وَلَمْ يَكْرَهُ عَمَلَ الطَّعَامِ وَدُعَاءَ الْإِخْوَانِ إِلَيْهِ، وَهَذَا إِذَا
حُقِّقَ النَّظَرُ لَا يَجْتَمِعُ مَعَ أَوَّلِ كَلَامِهِ؛ لِأَنَّهُ حَثَّ فِيهِ
عَلَى زِيَادَةِ فِعْلِ الْبِرِّ وَمَا ذَكَرَ مَعَهُ عَلَى وَجْهِ الشُّكْرِ لِلَّهِ
تَعَالَى؛ إِذْ أُوجِدَ فِي هَذَا الشَّهْرِ الشَّرِيفِ سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Maka secara dzahirnya, Ibnu al-Hajj menilai makruh untuk niat Maulid Nabi saja, namun dia tidak menilai makruh membuat hidangan dan mengundang rekan-rekannya. Jika memahami pendapatnya seolah tidak sesuai dengan pendapatnya semula. Sebab dia mendorong untuk menambah amal kebaikan sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah menciptakan penghulu para rasul Saw.

وَهَذَا هُوَ مَعْنَى نِيَّةِ الْمَوْلِدِ، فَكَيْفَ يُدْمُ هَذَا الْقَدْرُ مَعَ
الْحَثِّ عَلَيْهِ أَوْلًا؟

Inilah makna “niat Maulid”. Maka bagaimana mungkin Ibnu al-Hajj mencela perilaku Maulid Nabi yang agung ini, padahal awalnya dia mendorong melakukannya?

وَأَمَّا مُجَرَّدُ فِعْلِ الْبِرِّ وَمَا ذُكِرَ مَعَهُ مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ أَصْلًا، فَإِنَّهُ
لَا يَكَادُ يُتَصَوَّرُ، وَلَوْ تُصَوِّرَ لَمْ يَكُنْ عِبَادَةً وَلَا ثَوَابَ فِيهِ؛
إِذْ لَا عَمَلَ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا نِيَّةَ هُنَا إِلَّا الشُّكْرُ لِلَّهِ تَعَالَى عَلَى
وِلَادَةِ هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ فِي هَذَا الشَّهْرِ الشَّرِيفِ، وَهَذَا
مَعْنَى نِيَّةِ الْمَوْلِدِ، فَهِيَ نِيَّةٌ مُسْتَحْسَنَةٌ بِلَا شَكٍّ، فَتَأَمَّلْ.

Sedangkan jika hanya melakukan kebaikan dan seterusnya tanpa niat sama sekali, maka hampir tidak mungkin terjadi. Kalaupun terjadi tidak disebut ibadah dan tidak ada pahalanya. Sebab tidak ada amal kecuali dengan niat, dan tidak ada niat, dalam hal ini adalah Maulid Nabi, kecuali untuk bersyukur kepada

Allah atas kelahiran Nabi yang mulia ini dalam bulan Rabi'ul Awal. Inilah makna “niat Maulid”. Dan tidak diragukan lagi ini adalah niat yang baik. Maka pikirkanlah!

ثُمَّ قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ: وَمِنْهُمْ مَنْ يَفْعَلُ الْمَوْلِدَ لَا لِمُجَرِّدِ
التَّعْظِيمِ، وَلَكِنْ لَهُ فِضَّةٌ عِنْدَ النَّاسِ مُتَفَرِّقَةٌ كَانَتْ قَدْ
أَعْطَاهَا فِي بَعْضِ الْأَفْرَاحِ أَوْ الْمَوَاسِمِ وَيُرِيدُ أَنْ يَسْتَرِدَّهَا،
وَيَسْتَحِي أَنْ يَطْلُبَهَا بِذَاتِهِ، فَيَعْمَلُ الْمَوْلِدَ حَتَّى يَكُونَ
ذَلِكَ سَبَبًا لِأَخْذِ مَا اجْتَمَعَ لَهُ عِنْدَ النَّاسِ، هَذَا فِيهِ وَجُوهٌ
مِنَ الْمَفَاسِدِ، مِنْهَا: أَنَّهُ يَتَّصِفُ بِصِفَةِ التَّفَاقُقِ، وَهُوَ أَنْ
يُظْهِرَ خِلَافَ مَا يُبْطِنُ؛ إِذْ ظَاهِرُهُ حَالُهُ أَنَّهُ عَمِلَ الْمَوْلِدَ
يَتَّبِعِي بِهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ، وَبَاطِنُهُ أَنَّهُ يَجْمَعُ بِهِ فِضَّةً، وَمِنْهُمْ
مَنْ يَعْمَلُ الْمَوْلِدَ لِأَجْلِ جَمْعِ الدَّرَاهِمِ أَوْ طَلَبِ ثَنَاءِ
النَّاسِ عَلَيْهِ وَمُسَاعَدَتِهِمْ لَهُ، وَهَذَا أَيْضًا فِيهِ مِنَ الْمَفَاسِدِ
مَا لَا يَخْفَى. انْتَهَى. وَهَذَا أَيْضًا مِنْ نَمَطِ مَا تَقَدَّمَ

ذِكْرُهُ، وَهُوَ أَنَّ الدَّمَ فِيهِ إِنَّمَا حَصَلَ مِنْ عَدَمِ النِّيَّةِ
الصَّالِحَةِ لَا مِنْ أَصْلِ عَمَلِ الْمُؤَلِّدِ.

Kemudian Ibnu al-Hajj berkata “Sebagian orang melakukan Maulid tidak untuk mengagungkan Nabi, tetapi karena ia memiliki harta yang tersebar di banyak orang yang pernah ia berikan dalam acara walimah dan sebagainya, sementara ia ingin agar hartanya kembali namun ia malu memintanya secara langsung. Maka diadakanlah Maulid untuk mengembalikan hartanya yang ada di orang lain. Ini jelas mengandung keburukan-keburukan, diantaranya ia memiliki sifat munafik, yaitu menampakkan hal-hal yang tidak sama dengan nuraninya. Sebab secara dzahir ia mengadakan Maulid untuk kepentingan akhirat, semetara dalam hatinya ingin mengumpulkan harta. Ada juga sebagian orang yang mengadakan Maulid untuk mencari harta atau pujian dari orang-orang. Ini juga bagian dari keburukan yang sudah tidak samar lagi.” Hal ini juga bagian dari yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa celaan dalam Maulid Nabi karena tidak adanya niat yang baik, bukan dari perayaan Maulidnya sendiri.

وَقَدْ سُئِلَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ حَافِظُ الْعَصْرِ أَبُو الْفَضْلِ ابْنُ
حَجْرٍ عَنِ عَمَلِ الْمَوْلِدِ،

Syaikhul Islam al-Hafidz Ibnu Hajar¹⁸ telah ditanya tentang amaliah Maulid Nabi, beliau menjawab:

فَأَجَابَ بِمَا نَصُّهُ: أَوَّلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بِدْعَةٌ لَمْ تُنْقَلْ عَنْ
أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ، وَلَكِنَّهَا مَعَ
ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنَ وَضِدَّهَا، فَمَنْ تَحَرَّى فِي
عَمَلِهَا الْمَحَاسِنَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَ بِدْعَةً حَسَنَةً وَإِلَّا
فَلَا،

“Pokok utama dalam amaliah Maulid Nabi adalah bid’ah yang tidak diriwayatkan dari ulama salaf ash-shalih dari tiga generasi (sahabat, tabi’in dan tabi’ at-tabi’in)”¹⁹. Akan tetapi Maulid Nabi tersebut

¹⁸ Al-Hafidz Ibnu Hajar (773-852 H) adalah ulama ahli hadits yang sangat populer bahkan juga dikagumi oleh ulama Wahabi. Sejauh pengamatan kami hampir tidak ada ulama Wahabi yang menentang pendapat al-Hafidz Ibnu Hajar tentang dalil Maulid Nabi ini.

¹⁹ Al-Hafidz as-Sakhawi, murid al-Hafidz Ibnu Hajar, juga berkata bahwa amaliah Maulid Nabi baru dilakukan setelah generasi kurun ketiga. Namun setelah itu umat Islam di penjuru negara dan kota

mengandung kebaikan- kebaikan dan sebaliknya. Maka barangsiapa yang berusaha meraih kebaikan dalam Maulid dan menjauhi yang buruk, maka termasuk bid'ah yang baik.²⁰ Jika tidak, maka disebut bid'ah yang buruk.”

قَالَ: وَقَدْ ظَهَرَ لِي تَخْرِيبُهَا عَلَيَّ أَصْلًا ثَابِتٌ وَهُوَ مَا
ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ «

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: “Telah jelas bagi saya dalam menggali dalil Maulid Nabi dari sumber dalil yang shahih. Yaitu hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ
يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوا: هُوَ يَوْمٌ أَغْرَقَ اللَّهُ
فِيهِ فِرْعَوْنَ وَنَجَّى مُوسَى فَنَحْنُ نَصُومُهُ شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

besar melakukakn perayaan Maulid Nabi di bulan kelahirannya, dengan mengadakan resepsi yang mengandung hal-hal kebaikan, bersedekah di malam harinya dan menampakkan rasa suka cita. Mereka juga membaca kisah kelahiran Nabi dan tampak berkah menyelimuti mereka secara merata. (Shalih asy-Syami dalam *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* juz 1 hlm. 362).

“Ketika Rasulullah Saw. sampai di Madinah, beliau menjumpai kaum Yahudi berpuasa pada hari ‘Asyura (10 Muharram), kemudian Nabi menanyakan kepada mereka. Mereka menjawab: “Asyura adalah hari dimana menenggelamkan Fir’aun dan menyelamatkan Musa. Maka kami berpuasa pada hari ‘Asyura sebagai bentuk syukur kepada Allah.”²⁰

فَيَسْتَفَادُ مِنْهُ فِعْلُ الشُّكْرِ لِلَّهِ عَلَى مَا مَنَّ بِهِ فِي يَوْمٍ مُعَيَّنٍ
مِنْ إِسْدَاءِ نِعْمَةٍ أَوْ دَفْعِ نِقْمَةٍ، وَيُعَادُ ذَلِكَ فِي نَظِيرِ ذَلِكَ
الْيَوْمِ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ، وَالشُّكْرُ لِلَّهِ يَحْصُلُ بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ
كَالسُّجُودِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ وَالتَّلَاوَةِ، وَأَيُّ نِعْمَةٍ أَعْظَمَ
مِنَ النِّعْمَةِ بِرُؤُوسِ هَذَا النَّبِيِّ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ؟

²⁰ HR. Bukhari No. 2943 dan Muslim No. 2712. Sabda Nabi Saw. dalam hadits tersebut: “Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian. Maka berpuasalah pada hari ‘Asyura”. Hadits ini sekaligus membantah anggapan dari kelompok Anti Maulid yang mengharamkan Maulid Nabi karena dianggap meniru tradisi Nasrani yang memperingati kelahiran tuhan. Justru dalam hadits ini Rasulullah Saw. memerintahkan berpuasa pada hari ‘Asyura, padahal ‘Asyura adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi, bahkan oleh musyrikin Mekkah yang juga berpuasa pada hari itu. (HR. Bukhari No. 1893). Jika Maulid Nabi diharamkan karena *tasyabbuh* (serupa) dengan agama lain, lalu kenapa puasa 10 Muharram tidak diharamkan, bahkan *tasyabbuh* dengan dua agama sekaligus?

Dari hadits ini bisa diambil satu faidah diperbolehkannya melakukan syukur kepada Allah atas anugerah dariNya di hari tertentu, baik mendapatkan nikmat atau terlepas dari musibah, dan hal tersebut bisa dilakukan secara berulang kali setiap tahun. Bersyukur kepada Allah dapat diwujudkan dengan berbagai ibadah, seperti sujud, puasa, sedekah dan membaca al-Quran. Dan manakah nikmat yang lebih agung daripada kelahiran seorang Nabi, Nabi pembawa rahmat, di hari tersebut?

وَعَلَىٰ هَذَا فَيَنْبَغِي أَنْ يُتَحَرَّى الْيَوْمَ بِعَيْنِهِ حَتَّى يُطَابِقَ قِصَّةَ
مُوسَى فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَمَنْ لَمْ يُلَاحِظْ ذَلِكَ لَا يُبَالِي
بِعَمَلِ الْمَوْلِدِ فِي أَيِّ يَوْمٍ مِنَ الشَّهْرِ، بَلْ تَوَسَّعَ قَوْمٌ فَتَقَلَّوهُ
إِلَى يَوْمٍ مِنَ السَّنَةِ، وَفِيهِ مَا فِيهِ. فَهَذَا مَا يَتَعَلَّقُ بِأَصْلِ
عَمَلِهِ.

Dari uraian ini dianjurkan untuk berusaha untuk menyesuaikan dengan hari kelahirannya agar sesuai dengan kisah Musa di hari 'Asyura. Ulama yang tidak memperhatikan masalah ini, dia tidak mempedulikan di hari apa saja ia melakukan Maulid Nabi di bulan Rabi'ul Awal. Bahkan ada sekelompok ulama yang

memberi kelonggaran untuk mengamalkan Maulid Nabi di hari apapun dalam satu tahun. Ini adalah terkait dalil Maulid Nabi.

وَأَمَّا مَا يُعْمَلُ فِيهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقْتَصَرَ فِيهِ عَلَى مَا يُفْهِمُ
الشُّكْرَ لِلَّهِ تَعَالَى مِنْ نَحْوِ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ مِنَ التَّلَاوَةِ
وَالْإِطْعَامِ وَالصَّدَقَةِ وَإِنْشَادِ شَيْءٍ مِنَ الْمَدَائِحِ النَّبَوِيَّةِ
وَالرُّهْدِيَّةِ الْمُحَرَّكَةِ لِلْقُلُوبِ إِلَى فِعْلِ الْخَيْرِ وَالْعَمَلِ
لِلْآخِرَةِ،

Sedangkan apa sajakah yang harus diamalkan dalam Maulid Nabi? Maka dianjurkan untuk sekedar melakukan hal-hal yang difahami sebagai bentuk syukur kepada Allah sebagaimana yang telah dijelaskan. Yaitu membaca al-Quran, memberi makanan, sedekah, melantunkan pujian tentang kenabian²¹ dan syair-syair zuhud yang dapat

²¹ Dalam tradisi perayaan Maulid Nabi di lingkungan Nahdliyin biasa dibacakan syair Maulid ad-Daiba'i. Di penghujung bacaan tersebut mereka serentak berdiri ketika menyebut kelahiran Nabi Muhammad Saw. Bagaimanakah hukumnya? Banyak ulama menilainya sebagai suatu hal yang baik, dan pernah dilakukan oleh Imam Taqiyuddin as-Subki beserta para ulama yang hadir di majelis tersebut. (*As-Sirah al-Halabiyah*, Syaikh Ali bin Burhanuddin al-Halabi juz 1 hlm. 137 dan *l'anat ath-Thalibin* juz 3 hlm. 414).

menggerakkan hati untuk melakukan kebaikan dan amal untuk akhirat.²²

وَأَمَّا مَا يَتَّبِعُ ذَلِكَ مِنَ السَّمَاعِ وَاللَّهْوِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَيَنْبَغِي
أَنْ يُقَالَ: مَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ مُبَاحًا بِحَيْثُ يَقْتَضِي الشُّرُورَ
بِذَلِكَ الْيَوْمِ لَا بَأْسَ بِالْحَاقِ بِهٖ، وَمَا كَانَ حَرَامًا أَوْ
مَكْرُوهًا فَيَمْنَعُ، وَكَذَا مَا كَانَ خِلَافَ الْأَوْلَى. انْتَهَى.

Acara lain yang mengiringinya, seperti nyanyian, hal yang tak berguna dan sebagainya, maka sebaiknya diperinci sebagai berikut: “*Sesuatu yang diperbolehkan dari nyanyian tersebut yang dapat ditolerir untuk dilakukan pada hari tersebut sebagai bentuk rasa suka cita, maka tidak apa-apa untuk diqiyaskan.*²³ Sementara sesuatu yang haram atau makruh, maka harus dicegah. Begitu

²² Allah berfirman: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu...” (QS. Hud ayat 120). Ayat ini adalah dalil menceritakan kisah Nabi dalam Maulid Nabi. Jika Rasulullah saja diteguhkan hatinya dengan kisah para nabi sebelumnya, maka umat Muhammad Saw. lebih butuh kisah Nabinya untuk keteguhan hati mereka. (*Dzikriyat wa Munasabat*, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki hlm. 107).

²³ Imam al-Ghazali menjelaskan secara mendetail hukum menyanyi dan hal-hal yang terkait dalam kitab *Ihya'* juz 2 hlm. 284. Pada intinya menyanyi adalah boleh jika tidak mengandung hal-hal haram dalam isi lagunya, musiknya, tidak *tasyabbuh* (menyerupai) dengan orang kafir dan sebagainya.

pula yang menyalahi hukum keutamaan.”
(Demikianlah penjelasan al-Hafidz Ibnu Hajar).

قُلْتُ: وَقَدْ ظَهَرَ لِي تَخْرِيجُهُ عَلَيَّ أَصْلٍ آخَرَ، وَهُوَ مَا
أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَنَسٍ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ» «مَعَ أَنَّهُ قَدْ وَرَدَ أَنَّ جَدَّهُ عَبْدَ
المطلب عَقَّ عَنْهُ فِي سَابِعِ وِلَادَتِهِ، وَالْعَقِيقَةُ لَا تُعَادُ مَرَّةً
ثَانِيَةً،

Saya (Imam as-Suyuthi) berkata: Telah jelas pula bagi saya dalam menggali dalil Maulid Nabi dari sumber hadits yang lain. Yaitu riwayat al-Baihaqi dari Anas Ra. bahwa Rasulullah Saw. melakukan aqiqah untuk diri beliau sendiri setelah menjadi nabi.²⁵ Padahal telah dijelaskan dalam riwayat lain bahwa kakek beliau, Abdul Muthalib telah melakukan aqiqah untuk Nabi Saw. pada hari ketujuh kelahirannya.²⁶ Sementara aqiqah tidak boleh diulang dua kali.

فِيَحْمَلُ ذَلِكَ عَلَى أَنَّ الَّذِي فَعَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِظْهَارٌ لِلشُّكْرِ عَلَى إِيجَادِ اللَّهِ إِيَّاهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ
وَتَشْرِيْعٌ لِأُمَّتِهِ كَمَا كَانَ يُصَلِّي عَلَى نَفْسِهِ

Maka apa yang dilakukan oleh Nabi Saw. tersebut adalah sebagai bentuk syukur atas penciptaan Allah terhadap beliau sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan sebagai bentuk pemberian ajaran kepada umatnya, sebagaimana beliau membaca shalawat untuk beliau sendiri.

لِذَلِكَ، فَيَسْتَحِبُّ لَنَا أَيْضًا إِظْهَارَ الشُّكْرِ بِمَوْلِدِهِ
بِالْإِجْتِمَاعِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ وُجُوهِ الْقُرْبَاتِ
وَإِظْهَارِ الْمَسْرَاتِ،

Oleh karenanya, dianjurkan bagi kita untuk menampakkan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. dengan berkumpul, memberi makanan dan sebagainya, yang terdiri dari bentuk pendekatan diri kepada Allah.

ثُمَّ رَأَيْتُ إِمَامَ الْقُرَّاءِ الْحَافِظَ شَمْسُ الدِّينِ ابْنَ الْجَزَرِيِّ
قَالَ فِي كِتَابِهِ الْمُسَمَّى "عَرَفْتُ التَّعْرِيفِ بِالْمَوْلِدِ
الشَّرِيفِ "مَا نَصَّهُ:

Saya melihat imam ahli qira'ah, al-Hafidz Syamsuddin Ibnu al-Jazari²⁴, berkata dalam kitabnya *'Urf At-Ta'rif bi al-Maulid asy-Syarif* dengan redaksi²⁵ berikut

قَدْ رُؤِيَ أَبُو لَهَبٍ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي النَّوْمِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا
حَالُكَ، فَقَالَ: فِي النَّارِ، إِلَّا أَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنِّي كُلَّ لَيْلَةٍ
اِثْنَيْنِ وَأَمْصُ مِنْ بَيْنِ أُصْبُعِي مَاءً بِقَدْرِ هَذَا - وَأَشَارَ لِرَأْسِ
أُصْبُعِهِ - وَأَنَّ ذَلِكَ بِإِعْتَاقِي لِثَوْبَةٍ عِنْدَمَا بَشَّرْتَنِي بِوَلَادَةِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَارِضَاعِهَا لَهُ.

“Salah seorang keluarga bermimpi bertemu Abu Lahab setelah kematiannya. Ditanyakan kepadanya:

²⁴ Al-Hafidz Ibnu al-Jazari (751-833 H) adalah ulama besar khususnya di bidang ilmu al-Quran dan sangat populer bagi ulama ahli qira'ah.

²⁵ Redaksi tersebut terdapat dalam kitab *al-Mawahib al-Ladunniyah* karya al-Hafidz al-Qasthalani. (*Sirah al-Halabiyah* juz 1 hlm. 138).

“Bagaimana keadaanmu?” Abu Lahab menjawab: *“Saya di neraka. Hanya saja (siksa) diringankan bagi saya setiap hari Senin dan saya meminum air dari jari saya seukuran ini (ia menunjuk ujung jarinya). Hal itu karena saya memerdekakan budak Tsuwaibah ketika dia memberi kabar gembira pada saya tentang kelahiran Nabi Muhammad, dan karena ia menyusui Nabi Muhammad.”*²⁶

فَإِذَا كَانَ أَبُو لَهَبٍ الْكَافِرُ الَّذِي نَزَلَ الْقُرْآنُ بِذَمِّهِ جُوزِي
فِي النَّارِ بِفَرْحِهِ لَيْلَةَ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِ،
فَمَا حَالُ الْمُسْلِمِ الْمُوَحَّدِ مِنْ أُمَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُسَرُّ بِمَوْلِدِهِ وَيَبْذُلُ مَا تَصِلُ إِلَيْهِ قُدْرَتُهُ فِي مَحَبَّتِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لَعَمْرِي إِنَّمَا يَكُونُ جَزَاؤُهُ مِنَ اللَّهِ
الْكَرِيمِ أَنْ يُدْخِلَهُ بِفَضْلِهِ جَنَّاتِ النَّعِيمِ.

Jika Abu Lahab saja yang kafir dan mendapat celaan di dalam al-Quran diberi ‘balasan pahala’ di neraka karena kegembiraannya di malam kelahiran Nabi Muhammad Saw., lalu bagaimana dengan seorang

²⁶ HR. Bukhari No. 5101, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* No. 14297 dan dalam *Dalail an-Nubuwwah* juz 1 hlm. 149.

Muslim yang meng-Esakan Allah dari umat Muhammad Saw. yang senang dengan kelahirannya dan mengerahkan segala kemampuannya untuk kecintaannya kepada Nabi Muhammad? Saya bersumpah, balasannya dari Allah tidak lain akan memasukkannya ke dalam surga kenikmatan dengan anugerah-Nya.

وَقَالَ الْحَافِظُ شَمْسُ الدِّينِ ابْنُ نَاصِرِ الدِّينِ الدَّمَشْقِيِّ
فِي كِتَابِهِ الْمُسَمَّى "مَوْرِدُ الصَّادِي فِي مَوْلِدِ الْهَادِي"

Al-Hafidz Syamsuddin bin Nashiruddin ad-Dimasyqi²⁷ berkata dalam kitabnya *Maurid ash-Shadi fi Maulid al-Hadi*:

قَدْ صَحَّ أَنَّ أَبَا لَهَبٍ يُخَفَّفُ عَنْهُ عَذَابُ النَّارِ فِي مِثْلِ
يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ لِإِعْتَاقِهِ ثَوْبِيَةَ سُرُورًا بِمِيلَادِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَنْشَدَ:

“Dalam hadis shahih dijelaskan bahwa Abu Lahab diringankan siksanya di neraka pada hari Senin

²⁷ Beliau adalah ulama ahli hadits di Damaskus Syria (777-842 H), yang bergelar *al-Hafidz* (gelar tertinggi dalam ilmu hadits). (*Al-Manhal ash-Shafi* juz 1 hlm. 27 dan *Fihris al-Faharis*, al-Kattani juz 2 hlm. 275).

karena telah memerdekakan Tsuwaibah dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Maka saya bersyair:

إِذَا كَانَ هَذَا كَافِرًا جَاءَ ذَمُّهُ ... وَتَبَّتْ يَدَاهُ فِي الْجَحِيمِ
مُخَلَّدًا

“Jika Abu Lahab yang kafir ini telah datang celaannya dan binasalah kedua tangannya nan kekal di neraka,

أَتَى أَنَّهُ فِي يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ دَائِمًا ... يُخَفِّفُ عَنْهُ لِلسُّرُورِ
بِأَحْمَدًا

diriwayatkan bahwa setiap hari Senin ia diringankan siksanya karena bahagia dengan (kelahiran) Muhammad

فَمَا الظَّنُّ بِالْعَبْدِ الَّذِي طُورَ عُمُرِهِ ... بِأَحْمَدَ مَسْرُورًا
وَمَاتَ مُوَحَّدًا

Lalu bagaimana dengan seorang hamba yang sepanjang hidupnya berbahagia dengan

Muhammad dan mati dalam keadaan membawa tauhid?"

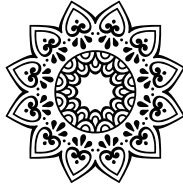
وَقَالَ الْكَمَالُ الْأَدْفَوِيُّ فِي "الطَّلَعِ السَّعِيدِ": "حَكَى لَنَا
صَاحِبُنَا الْعَدْلُ نَاصِرُ الدِّينِ مَحْمُودُ ابْنِ الْعِمَادِ أَنَّ أَبَا
الطَّيِّبِ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ السَّبْتِيِّ الْمَالِكِيَّ نَزِيلَ قُوصَ،
أَحَدَ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ، كَانَ يَجُوزُ بِالْمَكْتَبِ فِي الْيَوْمِ
الَّذِي فِيهِ وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُ: يَا
فَقِيهٌ، هَذَا يَوْمٌ سُرُورٍ اصْرَفِ الصَّبِيَّانَ، فَيَصْرِفُنَا،

Al-Kamal al-Adfawi berkata dalam *ath-Thali' as-Sa'id*: "Teman kami yang terpercaya, Nashiruddin Mahmud Ibn al-'Imad telah bercerita bahwa Abu Thayyib Muhammad bin Ibrahim as-Sabti, salah seorang ulama yang *'amil*, ia telah melewati *maktab* (tempat pendidikan) di hari saat kelahiran Nabi Muhammad Saw., lalu ia berkata: "*Wahai Faqih (ulama ahli fiqih)! Ini adalah hari bahagia. Liburkan anak-anak itu.*" Kemudian kami meliburkan."

وَهَذَا مِنْهُ دَلِيلٌ عَلَى تَقْرِيرِهِ وَعَدَمِ انْكَارِهِ، وَهَذَا الرَّجُلُ
كَانَ فَقِيهًا مَالِكِيًّا مُتَفَنَّئًا فِي عُلُومٍ، مُتَوَرِّعًا، أَخَذَ عَنْهُ أَبُو
حِيَانَ وَغَيْرُهُ، وَمَاتَ سَنَةَ خَمْسٍ وَتِسْعِينَ وَسِتِّمِائَةٍ.

Ini adalah dalil atas persetujuan beliau dan tidak mengingkarinya. Dia adalah ulama ahli fiqih bermadzhab Maliki, ahli di berbagai bidang ilmu, memiliki sifat wara' dan menjadi guru dari Abu Hayyan dan lainnya. Beliau meninggal pada tahun 695 H.

Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Syuyuthi



PENUTUP

فَائِدَةٌ

Keutamaan

قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ: فَإِنْ قِيلَ: مَا الْحِكْمَةُ فِي كَوْنِهِ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ خُصَّ مَوْلِدُهُ الْكَرِيمُ بِشَهْرِ رَيْعِ الْأَوَّلِ
وَيَوْمِ الْإِثْنَيْنِ وَلَمْ يَكُنْ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ
الْقُرْآنُ وَفِيهِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ، وَلَا فِي الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ وَلَا فِي لَيْلَةِ
النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَلَا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَتِهَا؟

Ibnu al-Hajj berkata “Jika ada yang bertanya apa hikmah secara khusus dilahirkannya Rasulullah Saw. di bulan Rabi’ul Awal dan hari Senin, bukan di bulan Ramadhan diturunkannya al-

Quran dan di dalamnya ada Lailatul Qadar, juga bukan di bulan-bulan mulia, juga bukan di malam Nishfu Sya'ban, juga bukan di hari Jum'at atau malamnya?"

فَالْجَوَابُ مِنْ أَرْبَعَةِ أَوْجُهٍ:

Dalam hal ini ada 4 jawaban.

الأوَّلُ: مَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ مِنْ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ
الإِثْنَيْنِ، وَفِي ذَلِكَ تَنْبِيهُ عَظِيمٌ، وَهُوَ أَنْ خَلَقَ الْأَقْوَاتِ
وَالْأَرْزَاقِ وَالْفَوَاكِهِ وَالْخَيْرَاتِ الَّتِي يَمْتَدُّ بِهَا بَنُو آدَمَ
وَيَحْيُونَ وَتَطِيبُ بِهَا نُفُوسُهُمْ.

Pertama: Sebagaimana dijelaskan dalam hadits bahwa Allah menciptakan pohon pada hari Senin. Ini adalah peringatan besar. Yaitu penciptaan makanan pokok, rizki, makanan ringan dan kebaikan adalah suatu hal yang dapat menyambung hidup manusia dan memperbaiki kehidupan mereka.

الثَّانِي: أَنَّ فِي لَفْظَةِ رَبِيعٍ إِشَارَةً وَتَفَاؤُلًا حَسَنًا بِالنِّسْبَةِ إِلَى اشْتِقَاقِهِ، وَقَدْ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الصَّقَلِيُّ: لِكُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أَسْمِهِ نَصِيبٌ.

Kedua, kalimat *Rabi'* (musim semi) adalah sebuah isyarat dan pertanda baik dari segi asal katanya. Abdurrahman ash-Shaqali berkata: “Setiap orang memiliki bagian dari namanya.”

الثَّلَاثُ: أَنَّ فَضْلَ الرَّبِيعِ أَعَدَلَ الْفُصُولِ وَأَحْسَنُهَا، وَشَرِيعَتُهُ أَعَدَلَ الشَّرَائِعِ وَأَسْمَحُهَا.

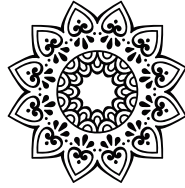
Ketiga, musim semi adalah musim yang paling baik. Dan syariat Muhammad adalah yang paling adil dan paling baik.

الرَّابِعُ: أَنَّ الْحَكِيمَ سُبْحَانَهُ أَرَادَ أَنْ يُشْرِفَ بِهِ الزَّمَانَ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ، فَلَوْ وُلِدَ فِي الْأَوْقَاتِ الْمُتَقَدِّمِ ذِكْرُهَا لَكَانَ قَدْ يُتَوَهَّمُ أَنَّهُ يَتَشَرَّفُ بِهَا.

Keempat, bahwa Allah menghendaki untuk memuliakan waktu dengan Nabi Muhammad dimana beliau dilahirkan. Jika beliau dilahirkan di waktu-waktu mulia tadi, maka akan dikira bahwa Nabi Muhammad menjadi mulia karena kemuliaan waktu tersebut.²⁸

تَمَّ الْكِتَابُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ وَالْمِنَّةُ.

²⁸ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki mengatakan dalam salah satu ceramahnya bahwa hari Senin dan bulan Rabi'ul Awal bukan sebuah nama yang populer bagi bangsa Arab. Sehingga Rasulullah Saw. menjadi mulia bukan lantaran nama hari dan bulannya, tetapi memang dari diri beliau sendiri yang yang dimuliakan oleh Allah Swt.



BIOGRAFI PENERJEMAH



BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016- hingga sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),
3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),

4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),
5. *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi: Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesusatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
11. *Terjemah Fathul Izar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).
12. *Tasawuf dan Thariqah: Menuju Manusia Rohani*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020)
13. *Terjemah Misykatul Anwar Al-Ghazali*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).

14. *Terjemah Risalah Ahlussunah Wal Jamaah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan *ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur'an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu'jam, Qamus, dan Mausu'ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).

Tujuan Perayaan

maulid nabi MUHAMMAD



Kitab yang berisi dua puluh satu halaman ini juga ditulisnya khusus untuk membantah kitab karya Syekh Tajuddin Umar bin Ali Al-Lakhmi As-Sakandari yang lebih dikenal dengan Al-Fakihani. Ulama dari kalangan mazhab Maliki tersebut mengarang kitab Al-Maurid Fil Kalam Ala amalil Maulid.

Kitab ini berisi bantahan Imam Suyuthi kepada Imam Al-Fakihani, Imam Suyuthi juga memaparkan argumen-argumen dan pendapat para ulama lain seputar disyariatkannya Maulid. Di antaranya ulama yang beliau kutip pendapatnya adalah Imam Ibnu Hajar, Ibnul Jazari di dalam kitabnya Arfut ta'rif bil maulidis Syarif dan Imam Syamsuddin Ad Dimasyqi di dalam kitabnya Maurids shadi fi maulidil hadi. Wa Allahu A'lam bis Shawab.

